**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Amanat ini dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang pemenuhan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar: (1) isi, (2) proses, (3) kompetensi lulusan, (4) pendidik dan tenaga kependidikan, (5) sarana dan prasarana, (6) pengelolaan, (7) pembiayaan, dan (8) penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan sekaligus kriteria dalam peningkatan dan penjaminan mutu penyelenggaraan pendidikan. Sairin (2013)

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan mutu sumber daya manusia. Menyadari akan hal ini, pemerintah bersama kalangan swasta selalu berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih bermutu, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pemberian pendidikan dan pelatihan bagi guru. (Mulyasa, 2013).

Hasil observasi yang dilakukan 20-21 Oktober 2014 di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Mataram, diperoleh fakta bahwa kemampuan guru mempersiapkan pembelajaran di kelas masih lemah, guru kurang memiliki gambaran yang harus dilakukan di kelas. Rendahnya kesadaran internal guru tentang perbaikan dan perubahan kinerja akan berdampak terhadap rendahnya kualitas/mutu proses pembelajaran.

Corey (dalam Sagala, 2013) mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.” Guru yang secara langsung memberi layanan belajar kepada peserta didik dengan menggunakan semua sumber daya dan fasilitas untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan memadai untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, lingkungan belajar yang nyaman, suasana yang membangkitkan minat peserta didik serta aspek lainnya yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan data hasil UN selama empat tahun terakhir di Kecamatan Mataram tergolong rendah (Sumber data: Laporan Hasil UN Kantor Dinas Dikpora Kota Mataram). Hal ini dapat dilihat dari hasil UN tingkat kota Mataram yang diperoleh peserta didik di Kecamatan Mataram adalah sebagai berikut: di tingkat sekolah dasar dalam empat tahun terakhir ini prestasi tertinggi diraih tahun 2012/2013 oleh Sekolah Dasar Negeri 45 Mataram yang berada pada peringkat ke-8 dengan nilai rata-rata 26,15 dan prestasi terendah diduduki oleh Sekolah Dasar Negeri 44 Mataram pada tahun 2013/2014 yaitu dengan nilai rata- rara 19,38 menduduki peringkat ke-158 dari 158 jumlah Sekolah Dasar yang ada di Kota. Ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Mataram tergolong rendah.

Kenyataan di atas berkaitan dengan sejumlah faktor diantaranya profesional guru (ciri-cirinya antara lain memiliki motivasi yang kuat, memiliki pengetahuan dan keahlian khusus yang di peroleh dari pendidikan, keahlianya tidak diadvertensikan, pekerjaan berorientasi kepada pelayanan, bekerja *fulltime,* Scheim (dalam Pidarta, 2009)) senantiasa perlu ditumbuhkan, dijaga, dan dikembangkan secara berkesinambungan. Terdapat beberapa aspek yang perlu dimiliki oleh seorang guru profesional: keyakinan, perilaku dan pengendalian. Dalam hal ini yang utama adalah keyakinan bahwa memilih menjadi guru sebagai suatu profesi, sehingga perilaku keseharian di sekolah dan di rumah mencerminkan perilaku seorang guru. Pengendalian artinya dalam proses menjalankan tugas hendaknya selalu melakukan kontrol.

Persepsi guru tentang profesinya berperan penting dalam mendorong atau memotivasi guru meningkatkan kinerjanya. Persepsi adalah suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap lingkungannya. Siagian (2004). Seorang guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesinya akan memiliki komitmen dan semangat kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya guru yang memiliki persepsi negatif terhadap profesi sebagai guru akan memiliki kinerja yang rendah.

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai pelatihan yang telah diikuti guru. Profesionalisme menjadi tuntutan tugas karena tuntutan tersebut merefleksikan suatu kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari peserta didik, dan masyarakat. Kemampuan guru tidak hanya menguasai bahan pelajaran semata tetapi juga kemampuan lainnya yang bersifat psikis, dan strategis. Hal demikian hanya dapat dilakukan oleh seorang guru profesional. Suhardan (2010).

Berhubungan dengan profesionalisme guru, hasil wawancara hari Rabu, 5 November 2014 dikantor Dinas Dikpora Kota Mataram ruang pengawas dengan Bapak koordinator pengawas Kecamatan Mataram Darmukti terdapat permasalahan di Kecamatan Mataram. Permasalahan ini merupakan masalah yang terus menerus terjadi dalam proses pembelajaran selama ini, yakni permasalahan kinerja mengajar guru diantaranya adalah (1) Guru mengajar cenderung monoton dengan menggunakan metode yang kurang inovatif, (2) Keengganan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui banyak membaca dan melakukan penelitian tindakan kelas, (3) Guru hanya menggunakan buku sumber yang direkomendasikan, sehingga pengetahuan yang diberikan hanya dari satu buku sumber, (4) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sahertian (dalam Sagala, 2012) mengemukakan bahwa guru tidak pernah menambah pengetahuan baru, sehingga kualitas profesionalnya tidak meningkat. Fakta tersebut mengungkapkan betapa guru memiliki peranan terhadap keberhasilan pendidikan. Guru memiliki kewajiban untuk melaksanakan serangkaian tugas sesuai dengan fungsi yang harus dijalankannya. Sebagai seorang manajer proses pembelajaran, guru berkewajiban memberikan pelayanan kepada peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki kemampuan rendah dalam hal menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran, memotivasi peserta didik belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Guru adalah agen perubahan yang diharapkan dapat mendorong terlaksananya pembelajaran berkualitas, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamatan yang diharapkan.

Di sisi lain kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin keseluruhan  proses dan substansi manajemen pendidikan di sekolah. Di dalam Permendiknas No.13 Tahun 2007 ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang seharusnya dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Supervisi berupa kegiatan memberi bantuan yang dilakukan di sekolah agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditangani guru. Sutisna (dalam Suhardan, 2010) mengatakan:” tujuan supervisi adalah untuk membantu guru memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar dan melalui ini meningkatkan efisiensi, efektivitas kualitas pendidik”. Sebagai salah satu sumber acuan dalam pengembangan profesional tenaga pendidikan (khususnya guru), penting rasanya diefektifkan dimensi kompetensi supervisi akademik oleh kepala sekolah. Dengan memaksimalkan kegiatan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah ditingkat satuan pendidikan diharapkan tenaga pendidik (guru) dapat mencapai penguasaan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran.

Supervisi akademik yang dilaksanakan secara kontinu oleh kepala sekolah terhadap guru, seharusnya dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara hari Rabu, 5 November 2014 dikantor Dinas Dikpora Kota Mataram ruang pengawas dengan koordinator pengawas kecamatan Mataram Darmukti bahwa supervisi yang dilakukan di sekolah kecamatan Mataram masih belum berjalan sebagaimana diharapkan, seperti (1) masih ada kepala sekolah yang melakukan supervisi belum teratur dan optimal, (2) masih ada kepala sekolah yang kurang memahami dengan baik masalah yang dihadapi oleh guru, sehingga masalah yang dihadapi guru dengan aspek yang disupervisi kurang sesuai.

Departemen Pendidikan Nasional (Sekarang Kemendikpora) melakukan uji kompetensi kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah. Hasil uji kompetensi tersebut adalah 250 ribu kepala sekolah di Indonesia sebanyak 70% tidak kompeten. Hampir seluruh kepala sekolah lemah dibidang manajerial dan supervisi. Padahal dua kompetensi itu merupakan kekuatan kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik. Depdiknas (dalam Suhardiman, 2012).

Penguasaan bidang manajemen adalah salah satu kunci sukses dalam mengemban suatu jabatan pemimpin. Manajemen di lembaga sekolah sangat besar peranannya, terutama untuk menyusun program atau mengambil keputusan yang harus diterapkan dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Salah satu peranan manajemen yang sangat penting adalah untuk menyusun program belajar mengajar, menempatkan, dan melakukan pengawasan terhadap tugas masing-masing guru, meningkatkan akuntabilitas sekolah dan keberhasilan peserta didik. Kepala sekolah harus benar-benar menjalin komunikasi aktif dan secara periodik mengadakan evaluasi terhadap tugas pengajaran yang dilaksanakan oleh guru. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus selalu memantau dan memberikan motivasi. Mulyasa (2013).

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan dampak yang nyata terhadap mutu produk yang dihasilkan. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah ataupun mutu produk pendidikan. Untuk mengoptimalkan kinerja kepala sekolah sangat tergantung pada kemauan dan tekad kepala sekolah untuk menjadikan dirinya sebagai pemimpin yang sukses dengan kinerja optimal. Seorang pimpinan bukan sekedar berhasil mencapai puncak kepemimpinan, melainkan juga dapat mengantar warga sekolah dan terutama peserta didik berhasil meraih prestasi.

Dari paparan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa masalah mutu/kualitas pendidikan, menyangkut masalah yang sangat esensial yaitu masalah kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Guru harus mendapat pengawasan dan pembinaan secara kontinu. Masalah ini berhubungan erat dengan pengawasan professional dari kepala sekolah untuk memperbaiki pembelajaran.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se- Kecamatan Mataram.

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian latarbelakang masalah dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar diperlukan figur kepala sekolah yang benar-benar mempunyai kapabilitas dan kredibilitas serta daya juang yang tinggi dan profesionalisme guru dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari uraian di atas maka faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah adalah (1) Supervisi yang dilakukan kepala sekolah, (2) Persepsi guru terhadap profesi, (3) Peserta didik, (4) Sarana dan Prasarana, (5) Kurikulum, (6) Lingkungan.

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan faktor yang berhubungan dengan guru yaitu persepsi guru terhadap profesi. Penelitian ini hanya dilakukan pada sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Mataram.

1. Supervisi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik meliputi kegiatan memberi bantuan profesional atau pembinaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif.

2. Persepsi dalam penelitian ini adalah kesan atau tanggapan/pendapat seseorang dalam hal ini guru terhadap profesinya, yang didapat melalui penginderaan dan pengalamannya sehari-hari dalam pergaulan di sekolah.

3. Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar secara terprogram dan menyenangkan yang dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru di kelas atau ditempat lainnya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram?
3. Apakah ada hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan inovasi bagi pengembangan ilmu di bidang manajemen administrasi pendidikan.

Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan supervisi kepala sekolah, dan bagi guru selalu menumbuhkan dan menjaga persepsi guru agar selalu positif terhadap profesi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK**

1. Penelitian yang Relevan

Menurut hasil penelitian Safrudin (2011) yang dilakukan di Kabupaten Indramayu menyatakan bahwa: “terdapat pengaruh positif antara supervise kepala sekolah terhadap kompetensi guru dalam belajar mengajar pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Indramayu tetapi secara simultan tidak terdapat pengaruh supervise kepala sekolah dan kualifikasi akademik guru terhadap kompetensi guru dalam proses belajar mengajar pada SMPN Satu Atap di Kabupaten Indramayu”.

Hasil penelitian Suarjana (2012) yang dilakukan di Kecamatan Sukawati mengatakan: “terdapat kontribusi yang signifikan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru dengan korelasi sebesar 0,546 dengan p < 0,05. Hal ini berarti makin baik persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah, maka semakin baik kinerja guru dan terdapat kontribusi yang signifikan sikap profesional guru terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi sebesar 0,669 dengan p < 0,05. Hal ini makin baik sikap profesional guru, maka makin baik kinerja guru. Variabel sikap profesional guru memberikan kontribusi 44,8% terhadap kinerja guru. Demikian juga terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah, motivasi berprestasi guru, dan sikap professional dengan kinerja guru”.

Hasil penelitian Prapta dkk (2013) yang dilakukan di Kabupaten Jembrana menyatakan bahwa: terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan kontribusi sebesar 38,1% dan terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kualitas pengelolaan, supervisi akademik dan iklim kerja sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan kontribusi sebesar 52,5%.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada hubungan supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Kualitas pembelajaran

Pengertian kualitas secara garis besar berorientasi kepada memberi kepuasaan kepada pelanggan yang menjadi tujuan organisasi, pelanggan ditempatkan sebagai raja. Raja adalah subjek yang harus menjadi pusat segala pelayanan ideal. Sejalan dengan itu Sallis (2010), kualitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan konsumen. Menurut Juran (dalam Sallis, 2010) kualitas adalah produk yang memiliki keistimewaan, membebaskan konsumen dari rasa kecewa akibat kegagalan. Senada dengan Juran, menurut Fatah (2013) berpendapat mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan di kelompokkan menjadi dua, yaitu internal *customer* dan eksternal.

Konsep kualitas tidak dapat dilepaskan dari manajemen mutu, sebuah proses dinamis yang baru dapat dicapai setelah diusahakan dari waktu ke waktu. Diprogram dengan baik, melibatkan semua orang dengan komitmen yang tinggi, baru dapat dicapai dalam kurun waktu yang relatif lama, dengan mengerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya. kualitas adalah gambaran yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Depdiknas (dalam Mulyasa, 2013).

Menurut Gray (dalam Suhardan, 2010) “ Manusia dikenal sebagai non standar, anak dibawa ke dalam situasi pendidikan yang sarat pengalaman, emosi dan perbedaan, hal semacam itu tak dapat dipertahankan dalam proses pendidikan, karena anak terus berkembang sehingga kualitas pendidikan sangat berbeda dengan pengertian kualitas dalam produk pabrik yang stabil”. Alasan itulah yang memperkuat bahwa kualitas dalam pendidikan tidak dapat disamakan dengan kualitas pabrik. Pendidikan lebih cocok dipandang sebagai industri jasa. (Sallis 2010). Pendidikan sebagai industri jasa memusatkan perhatian pada pelanggan internal maupun eksternal. Pelanggan internal yang perlu mendapat perhatian utama untuk dipuaskan adalah peserta didik. Kebutuhan mereka harus mendapat perhatian dari semua pihak sekolah terutama guru. Untuk memenuhi kepuasan belajar guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan baik sebagai sumber mutu belajar maupun sebagai fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah sesuatu yang melebihi kepuasan dan keinginan pelanggan internal maupun eksternal. Oleh karena itu yang di maksud kualitas dalam penelitian ini adalah kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan internal, pelanggan internal yang perlu mendapat perhatian utama untuk dipuaskan adalah peserta didik. Kebutuhan mereka harus mendapat perhatian dari semua pihak sekolah terutama guru.

Manajemen mutu disekolah merupakan upaya untuk mengusahakan terciptanya mutu pendidikan melalui berbagai kegiatan yang bermuara pada peningkatan proses pembelajaran. Corey (dalam Sagala, 2013) mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.” Senada dengan Sahertian (2010), proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa di bawah bimbingan guru. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Proses dikatakan bermutu apabila pengkoordinasikan dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, peralatan dsb) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar. Mulyasa (2013). Kebutuhan tersebut harus mendapat perhatian dari semua di sekolah terutama guru. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk dapat menterjemahkan kebutuhan peserta didik dalam memberikan layanan belajar. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam satuan pelajaran. Senada dengan Dimyati dan Mujiono (dalam Sagala, 2013), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyedian sumber belajar. Menurut Sagala (2013) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia serta lingkungan.

a. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini setiap guru memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat memengaruhi baik dalam penyusunan strategi atau implementasi pembelajaran.

Menurut Dunkin (dalam Sanjaya, 2012), ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formatif experience, teacher training experience,* dan *teacher properties.*

*1). Teacher formative experience*

*Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, diantaranya adalah tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, adat istiadat, keadaan keluarga diman guru berasal (guru berasal dari keluarga tergolong mampu atau tidak, atau dari keluarga harmonis atau bukan).

*2) Teacher training experience*

*Teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan professional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan,dll.

1. *Teacher properties*

*Teacher properties* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesi, sikap guru terhadap peserta didik, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya merencanakan,evaluasi pembelajaran dan penguasaan materi pelajaran.

1. Faktor peserta didik

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran dari aspek peserta didik, meliputi:

Latarbelakang (*pupil formative experience*) dan sifat yang dimiliki peserta didik ( *pupil propertis*), (Dunkin).

1. Aspek latarbelakang meliputi jenis kelamin peserta didik, tempat tinggal siswa, tingkat social ekonomi peserta didik.
2. Faktor sifat dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.
3. Peserta didik yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dll. Sebaliknya peserta didik yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk meyelesaikan tugas, dll. Perbedaan-perbedaan semacam itu menunutut perlakuan yang berbeda baik dalam penempatan atau pengelompokan maupun perlakuan guru dalam menyesuaikan dengan gaya belajar.
4. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya akan memengaruhi proses pembelajaran mereka disbanding dengan peserta didik yang tidak memiliki hal itu.
5. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas, seperti peserta didik yang sangat aktif (*hyperkinetic*), pendiam dan motivasi yang rendah dalam belajar.

Semua itu memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun peserta didik dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

1. Faktor saran dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dll. Sedang prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dll. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Keuntungan bagi sekolah yang memiliki sarana dan prsarana adalah

1. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran, maka sarana dan prasarana yang dibutuhkan alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar, maka yang dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar.
2. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam belajar.
3. Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

1. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Faktor iklim sosial-psikologis maksudnya, keharmonisan hubungan antara yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial dapat terjadi secara internal dan eksternal.
3. Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sekolah yang mempunyai hubungan yang baik secara internal, ditunjukkan dengan kerjasama antarguru, saling menghargai dan saling membantu, maka memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan tenang sehingga akan berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya apabila hubungan tidak harmonis, iklim belajar akan penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga akan memengaruhi psikologis peserta didik dalam belajar.
4. Iklim sosial-psikologis ekternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dll. Sekolah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah, sehingga upaya-upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memengaruhi intelektual dan spiritual seseorang agar terlibat dalam proses belajar pada suatu lingkungan belajar. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Kualitasnya tergantung pada kemampuan pelayanan ketika peserta didik belajar, oleh guru professional. Apabila kualitas adalah keinginan dan harapan yang memberi kepuasan pelanggan, maka kualitas pembelajaran merupakan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta didik sebagai klien (pelanggan), pada waktu mereka belajar hingga memperoleh apa yang mereka butuhkan. Maka yang dikatakan sekolah bermutu adalah sekolah yang dapat memuaskan pelanggannya, baik pelanggan internal maupun eksternal. Jadi kualitas pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Hadis (dalam Suhardan, 2010), menjelaskan bahwa mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.

Setiap orang tidak pernah luput dari kata belajar baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi tersebut. Sebagaimana dikemukakan Garet (dalam Sagala, 2013), berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Senada dengan Garet menurut Abdillah (dalam Aunurrahman, 2012) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar dari individu untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil pengalamannya berinteraksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Menurut Mulyono (dalam Susilofy, 2010), aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono (dalam *academia.edu*), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Jadi aktivitas adalah segala kegiatan yang melibatkan fisik dan non-fisik.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah merupakan   suatu   proses   kegiatan  belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Aktivitas belajar meliputi: bertanya, mengajukan pendapat, menanggapi, mengamati, mendengarkan, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Berkenaan dengan hal tersebut Paul B. Dierich (dalam Sahertian, 2010), menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut: (1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities),* (2)Kegiatan- kegiatan lisan (oral/ *Oral Activities*), (3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening Activities),* (4)Kegiatan-kegiatan Menulis (*Writing Activities),* (5)Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing Activities),* (6)Kegiatan-kegiatan motorik (*Motor Activities),* (7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental Activities),* (8)Kegiatan- kegiatan emosional *(Emotional Activities)*.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta siswa. Tidak jauh dari pengertian tersebut Abdurrahman (dalam Susilofy, 2010), mendefinisikan hasil belajar sebagai “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sudjana (dalam Susilofy, 2010), memberikan definisi hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar adalah bukti keberhasilan usaha seseorang (siswa) yang dicapai melalui belajar.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Menurut Depdiknas, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut: (1) tes formatif, mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa guna memperbaiki proses belajar mengajar, (2) tes subsumatif, tes yang meliputi sejumlah bahan ajar tertentu dalam waktu tertentu untuk memperoleh gambaran daya serap siswa dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor, (3) tes sumatif, mengukur daya serap siswa terhadap pokok bahasan dalam satu semester untuk memperoleh gambaran tingka keberhasilan siswa dalam periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah serangkaian aktivitas belajar yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk membuat peserta didik belajar aktif pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi kualitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar secara terprogram dan menyenangkan yang dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru di kelas atau ditempat lainnya.

Untuk mengukur kualitas pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada lembar instrumen yang telah dibakukan, yakni alat penilaian kemampuan guru (APKG 2) (Kemendikbud, 2014). Kepala sekolah akan mengamati keterlaksanaan setiap indikator dalam instrument APKG 2. Setiap tahap kegiatan terdiri atas 4 (empat) yakni tahap pra pembelajaran meliputi kegiatan guru dalam mempersiapkan/mengkondisikan ruang kelas dan peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran, tahap membuka pelajaran meliputi kegiatan guru mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan peserta didik, tahap pendekatan/strategi pembelajaran meliputi kegiatan penggunaan strategi dan media yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, dan penutup meliputi kegiatan guru merefleksi dan pemberian tindak lanjut.

Adapun indikator kualitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi: (1) Pra pembelajaran, (2) membuka pembelajaran, (3) pendekatan/strategi pembelajaran, (4) penutup.

1. Supervisi Kepala Sekolah

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektvitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat dirasakan perlu pembinaan yang kontinu dan berkesinambungan dengan program terarah dan sistematis terhadap para guru dan personel pendidikan lain di sekolah. Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. *Carter Goods Dictionary of Education* (dalam Mulyasa, 2013) mengemukakan definisi supervisi sebagai berikut: “Segala usaha kepala sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan untuk memperbaiki pengajaran; perlu merevisi bahan pengajaran dan metode-metode mengajar serta evaluasi pengajaran”.

Guru merupakan ujung tombak peningkatan kualitas dan sering menjadi sorotan masyarakat. Namun semuanya itu mengandung makna bahwa sosok guru juga merupakan tumpuan dan harapan bahkan sebagai tuntutan masyarakat. Program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dicapai bila kegiatan proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelolanya. Begitu pentingnya peranan guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka selayaknyalah kemampuan professional guru ditingkatkan, dibina dengan baik secara terus-menerus sehingga benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Salah satu program yang dapat meningkatkan kemampuan professional guru adalah supervisi. Menurut Pidarta (2009), supervisi adalah suatu proses pembinaan guru agar profesionalnya berkembang supervisor membantu meluruskan tindakan-tindakan guru yang masih menyimpang. Bantuan diberikan agar kompetensi guru dapat berkembang secara optimal. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka, diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran dan pelatihan peserta didik dapat berkembang serta secara langsung dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Sahertian (dalam Mulyasa, 2013), mengemukakan bahwa supervisi merupakan usaha mengawali, mengarahkan, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu sehingga dapat lebih cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat tetapi merupakan kegiatan kontinu dan berkesinambungan sehingga guru-guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dalam melakukan supervisi seorang kepala sekolah dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan dan perkembangan kemampuan guru yang akan disupervisi. Oleh karena itu sebelum kepala sekolah menentukan pilihan pendekatan/teknik supervisi yang akan digunakan, ia harus mempunyai kecerdasan emosional sehingga dapat mempelajari keadaan guru terlebih dahulu. Dengan mengetahui keadaan dan karakteristik guru yang akan di supervisi dapat dijadikan dasar dalam penentuan pendekatan yang tepat dalam proses supervisi. Menurut Mulyasa (2013), hakikat supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar-mengajar dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervise terdapat proses pelayanan untuk membantu atau membina para guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan professional guru. Perbaikan atau peningkatan kemampuan dimanifestasikan dalam perilaku guru mengajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang lebih baik dan meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih professional dalam menjalankan tugasnya melayani peserta didiknya. Sutisna (dalam Suhardan, 2010), mengemukakan supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki mengajar dan belajar. Supervisi hadir untuk membimbing pertumbuhan kemampuan dan kecakapan professional guru. Bilamana guru memperoleh pembinaan dan kemudian menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan diri, guru tumbuh dan makin bertambah mampu dalam menjalankan tugasnya. Proses belajar peserta didik akan menerima dampak lebih baik karena kecakapan guru mengelola pembelajaran makin sempurna, sehingga murid akan belajar dan berkembang lebih cepat.

Secara umum tugas pokok kepala sekolah pada semua jenjang mencakup tiga bidang, Kemendiknas (2008), yaitu (a) tugas manajerial, (b) tugas supervisi dan (c) tugas kewirausahaan.

1. Tugas manajerial

Tugas manajerial berkaitan dengan pengelolaan semua sumber daya yang ada di sekolah. Aktivitas kepala sekolah yang berkaitan dengan tugas manajerial adalah 1) menyusun perencanaan sekolah, 2) mengelola kesiswaan, 3) mengelola sarana dan prasarana, 4) Mengelola personal sekolah, 5) mengelola keuangan sekolah, 6) mengelola hubungan sekolah dan masyarakat,7) mengelola administrasi sekolah, 8) mengevaluasi program sekolah, 9) memimpin sekolah.

1. Tugas Supervisi

Tugas supervisi berkaitan dengan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Tujuannya agar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan bekerja dengan baik sehingga mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah tersebut bisa terjamin dan mendapatkan data kinerja pendidik dan tenaga kependidikan sebagai bahan untuk pemberian penghargaan dan hukuman serta pembinaan agar bekerja lebih baik.

Tugas pokok yang dilakukan, yaitu (1) merencanakan program supervise, (2) melaksanakan program supervisi, (3) menindaklanjuti program supervisi.

1. Tugas kewirausahaan

Prinsip dasar tugas kewirausahaan yaitu kepala sekolah harus memiliki jiwa kewiraushaan dan mampu menerapkannya untuk mengembangkan sekolah agar lebih maju. Jiwa kewiraushaan itu dapat dilihat dari karakteristik atau dimensinya, yaitu (1)kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir, daya hati dan daya fisik; (2) kualitas instrument kewirausahaan, yaitu penguasaaan lintas disiplin ilmu.

Kata kunci dari supervisi adalah memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olive (dalam Sahertian, 2010), bahwa sasaran (domain) supervise ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, (2) meningkatkan proses belajar-mengajar di sekolah, (3) mengembangkan seluruh staf di sekolah.

Menurut Arikunto (dalam Suhardan, 2010), sasaran supervisi ada tiga macam, yaitu pembelajaran atau *instructional,* pendukung kelancaran pembelajaran atau administrasi dan kelembagaan. Ditinjau dari obyek supervisi ada tiga macam supervisi, yaitu:

1. Supervisi akademik yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.
2. Supervisi administrasi yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
3. Supervisi lembaga yang menyebarkan objek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di seantero sekolah. Supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.

Kehadiran supervisi digunakan untuk memajukan pembelajaran melalui pertumbuhan kemampuan guru-gurunya. Supervisi memotivasi guru menjadi lebih berdaya, dan situasi mengajar belajar menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi lebih puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian sistem pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Kedudukan supervisi merupakan komponen yang sangat strategis dalam administrasi pendidikan. Carrie dan Miller (dalam Suhardan, 2010), menyatakan bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuannya.

Untuk mengubah pola pikir yang bersifat otokratif dan korektif tentang supervisi, menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif perlu ditumbuhkan sikap yang menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan merasa diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif, maka prinsip supervisi (Sahertian, 2010) adalah

1. Prinsip ilmiah (*scientific*)

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (a) kegiatan supervise dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar-mengajar,(b) untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam seperti angket,observasi, percakapan pribadi, dst, (c) setiap kegiatan supervise dilaksanakan secara sistematis berencana dan kontinu.

1. Prinsip demokratis

Pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga para guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru berdasarka rasa kesejawatan.

1. Prinsip kerjasama

Mengembangkan usaha bersama atau supervisi *is* *sharing of idea*, *sharing of experience*, memberi *support*, mendorong, menstimulasi guru sehingga mereka merasa tumbuh bersama.

1. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas kalau supervise mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan.

Menurut Rifai (dalam Ngalim, 2014), untuk menjalankan supervisi kepala sekolah memperhatikan pinsip-prinsip berikut: (1) supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja, (2) supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan (realistis, mudah dilaksanakan), (3) supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya, (4) supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada para guru dan pegawai sekolah yang disupervisi, (5) supervisi harus didasarkan atas hubungan professional, (6) supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah, (7) supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau antipasti dari guru, (8) supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi, (9) supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan, (10) supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan merasa kecewa, (11) supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.

Apabila hal tersebut diperhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah dapat diharapkan setiap sekolah akan berangsur-angsur berkembang untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun terdapat beberapa faktor yang memengaruhi berhasil tidaknya supervisi. Adapun beberapa faktor tersebut adalah (1) lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada, (2) besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggungjawab kepala sekolah, (3) tingkatan dan jenis sekolah, (4) keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia, (4) kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri.

Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Gwyn (dalam Sahertian, 2010), umumnya teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam yaitu teknik yang bersifat individual dan teknik yang bersifat kelompok. Teknik yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual, meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, Inter-visitasi, penyeleksian berbagai sumber materi untuk mengajar, menilai diri sendiri. Sedangkan teknik yang bersifat kelompok yaitu teknik yang digunakan itu dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok, meliputi pertemuan orientasi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi kelompok antarguru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya (workshop), diskusi panel, seminar, simposium, demonstrasi mengajar, perpustakaan jabatan, buletin supervisi, mengikuti kursus, membaca langsung, organisasi jabatan, laboratorium kurikulum, perjalanan sekolah untuk anggota staf.

Senada dengan Gwyn menurut Ngalim (2014) teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok. (Kegiatan yang termasuk teknik perseorangan adalah mengadakan kunjungan kelas, kunjungan observasi, membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa dan mengatasi problema yang dialami siswa, dan membimbing guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Sedangkan yang termasuk teknik kelompok adalah mengadakan pertemuan atau rapat dengan guru-guru untuk membicarakan berbagai hal yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar-mengajar, mengadakan dan membimbing diskusi keompok di antara guru-guru, memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran yang sesuai dengan bidang tugasnya, dan membimbing guru-guru dalam mempraktekkan hasil penataran yang telah diikutinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan supervisi adalah usaha memberi pelayanan dan bantuan secara kontinu terhadap pertumbuhan guru-guru baik secara individual maupun kelompok agar menjadi lebih profesional membimbing peserta didik. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin sekaligus mengorganisir dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan disekolah yang dipimpinnya. Dalam hal ini, kepala sekolah harus mampu menjadi supervisor tim yang terdiri atas guru, staf dan siswa dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga tercapai produktivitas belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Permadi (dalam Mulyasa, 2013), sebagai berikut: ”kepala sekolah harus membuat tim kerja yang terdiri dari guru-guru secara professional dan proporsional. Hal ini penting agar tercapai produktivitas belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas supervisi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yaitu kegiatan memberi bantuan profesional dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah supervisi akademik.

Supervisi akademik dilakukan atas dasar kerjasama, partisipasi, dan kolaborasi, tidak berdasarkan paksaan dan kepatuhan sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu diharapkan timbul kesadaran serta berkembangnya inisiatif dan imajinasi dari pihak guru. Dalam hal ini supervisi memberikan kemudahan dan membantu guru mengembangkan potensinya secara optimal. Senada hal tersebut Mulyasa (2013), mengemukakan supervisi akademik adalah bantuan professional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan umpan balik yang objektif dan segera.

Menurut Glikman dan Bafadal (dalam Fathurrohman dan Suryana, 2011), supervise pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. Dengan menggunakan pendekatan supervisi akademik yang tepat kepala sekolah dapat menentukan tindakan yang efektif guna perbaikan kinerja guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu dapat dipahami bahwa salah satu tugas pokok kepala sekolah berhubungan dengan mengolah informasi dan data hasil supervisi untuk dicari permasahannya kemudian menarik kesimpulan untuk menentukan alternatif tindakan yang sekiranya tepat untuk memberikan bantuan dan bimbingan akademik kepada guru.

Dari uraian di atas supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan strategi membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran**.** Esensi supervisi akademik bukan menilai kinerja guru, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesinya. Namun demikian, supervisi akademik tidak terlepas dari proses penilaian, karena proses supervisi sendiri berangkat dari data hasil penilaian dengan kata lain penilaian merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan supervisi.

Jadi Supervisi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah yaitu usaha pembinaan atau memberi bantuan professional yang diberikan kepada guru oleh kepala sekolah dalam melakukan pekerjaan utamanya secara efektif. Pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah akan tampak pada dimensi pelaksanaan supervisi yang meliputi indikator: 1) pelaksanaan supervisi, 2) tindak lanjut. Aspek pelaksanaan supervisi meliputi: pra pembelajaran, membuka pelajaran, kegiatan inti, penutup. Aspek tindak lanjut meliputi: pembinaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru.

1. Persepsi Terhadap Profesi Guru

Persepsi adalah sesuatu yang berhubungan dengan “kesan atau pandangan ”seseorang tentang suatu objek, kejadian atau peristiwa yang dilihatnya. Pada saat seseorang bertemu orang lain ataupun objek untuk pertama kalinya, biasanya orang tersebut segera memiliki interpretasi. Interpretasi ini muncul karena orang tersebut memiliki persepsi. Misalnya orang yang bertubuh besar, tinggi adalah petinju. Mengapa orang berpendapat seperti itu, karena pengalaman yang ditemuinya masa lalu bahwa orang seperti itu adalah petinju. Gambaran tersebut merupakan persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa lalunya.

Dalam hal ini Walgito (2010), juga mengambarkan hal serupa bahwa proses persepsi dimulai dari suatu stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor (*sensory receptor*). Stimulus yang diterima oleh alat indera di teruskan oleh syaraf sensoris ke otak yang dinamakan proses fisiologis. Proses di otak sebagai proses pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau didengar, atau diraba. Jadi berbagai-bagai stimulus yang datang dari lingkungan tidak semua diperhatikan atau direspon. Dari stimulus yang dipilih individu memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus sehingga terbentuklah persepsi. Hal ini nampak perhatian sangat berperan dalam pemberian persepsi.

Saat melakukan persepsi stimulus datang dari luar dan dari dalam individu. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Persepsi dapat melalui pancaindera yang ada dalam diri individu tersebut. Seperti dijelaskan diatas bahwa persepsi sebagian besar melalui indera penglihatan. Perhatian merupakan tahap awal dari individu memberikan persepsi. Andersen (dalam Rakhmat, 2013), mengatakan perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Hal senada dikemukakan Walgito (2010), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris, lalu stimulus ini diteruskan selanjutnya merupakan proses persepsi.

Menurut Robbin (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu orang yang mempersepsikannya, objek atau sasaran persepsi, konteks dimana persepsi itu dibuat. Ketika seseorang melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang dilihat, hal itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang melihat. Karakteristik tersebut meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan. Karakteristik sasaran yang diobservasi, seperti orang yang ceria lebih menonjol dalam suatu kelompok daripada orang yang pendiam. Latarbelakang sasaran dapat mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan untuk mengelompokkan hal-hal yang berdekatan dan yang mirip dalam satu tempat. Konteks dimana sesorang melihat suatu objek atau peristiwa, seperti lokasi, cahaya, atau panas atau sejumlah situasional lainnya.

Senada dengan Robbins, Siagian (2004), mengatakan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang memengaruhi persepsi seseorang yaitu: (1) diri orang yang bersangkutan, setiap individu dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing dalam memberikan interprestasi. Karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan, (2) sasaran persepsi, sasaran dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran berpengaruh terhadap orang yang melihatnya, seperti gerakan, suara, ukuran tindak-tanduk dll.,(3) Faktor situasi, persepsi dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul. Sedangkan Walgito (2010), faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu: objek persepsi, alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf, perhatian. Menurut Rakhmat (2013), persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Robbins (2002), memberi batasan bahwa persepsi adalah suatu proses pada individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Selanjutnya dikemukakannya bahwa persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda. Kenyataannya bahwa tidak seorangpun melihat realita. Seseorang hanya menginterpretasikan yang dilihat dan menyebutnya sebagai realita.

Fieldman yang dikutip oleh Hugh (dalam Halimi, 2000), mengemukakan bahwa persepsi adalah kesan penerimaan atau penganggapan seseorang terhadap suatu pesan atau informasi. Walaupun disini Fieldman tidak menyebutkan secara eksplisit tentang indra tetapi tentu kesan ini diperoleh melalui indera. Oleh sebab itu persepsi diartikan sebagai suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan yang ditangkap oleh indra.

Senada dengan fieldman menurut Siagian (2004), yang dimaksud persepsi ialah suatu proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan sensorinya dalam usaha memberikan suatu makna tertentu terhadap lingkungannya. Namun demikian Siagian menjelaskan bahwa apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Ini berarti bahwa dalam persepsi mengandung unsur pendapat atau penafsiran orang yang mempersepsikan.

Menurut Rahmat (2013), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Rahmat membedakan persepsi ke dalam dua jenis yaitu persepsi objek dan persepsi interpersonal. Persepsi objek adalah persepsi terhadap objek selain manusia, sedangkan persepsi interpersonal adalah persepsi terhadap manusia. Dalam konteks penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah mengarah kepada persepsi objek, dalam arti persepsi guru dalam memahami profesinya.

Persepsi merupakan aktivitas yang menyatu dalam diri individu, maka apa yang berada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Setiap perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang berbeda, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi setiap individu akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Makna yang diberikan seseorang terhadap suatu objek tersebut dapat diketahui melalui kesan, pendapat dan perilaku yang ditampilkan berkaitan dengan objek yang bersangkutan. Persepsi itu bersifat individual, Davidoff (dalam Walgito, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi sebagai kesan penafsiran seseorang terhadap suatu objek yang didasarkan pada penginderaan dan pengalamannya. Oleh sebab itu yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah kesan/tanggapan/pendapat dan perilaku yang ditampilkan seseorang terhadap suatu objek/peristiwa yang didapat melalui penginderaan dan pengalamannya. Kesan/tanggapan/pendapat dan perilaku yang di tampilkan dalam hal ini adalah apa yang diterima oleh pancaindera seseorang tentang suatu objek/peristiwa yang diintegrasikan dengan pengalaman kemudian diinterpretasikan sehingga merupakan sesuatu yang berarti.

Berkaitan dengan persepsi, tentang profesi guru adalah pejabat professional. Suatu jabatan dikatakan professional, kalau hanya pejabat yang bersangkutan bisa melakukan tugas tersebut. Vollmer dan Mills (dalam Danim, 2012), mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain, dengan upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Senada dengan Vollmer dan Mills, menurut Usman (dalam Danim, 2012), mengatakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan yang bersifat professional berbeda dengan pekerjaan lainnya, karena memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dalam melaksanakan profesinya. Pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang karena tidak mendapat pekerjaan lain. Suatu jabatan dikatakan professional kalau hanya pejabat yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas tersebut.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pilihan seseorang menjadi guru adalah panggilan jiwa untuk memberikan pengabdian pada sesama manusia dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih melalui proses belajar mengajar. Namun dengan kemajuan dan tuntutan jaman dalam kenyataannya menjadi guru tidak cukup hanya sekedar memenuhi panggilan jiwa tetapi memerlukan sejumlah kompetensi dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru sesuai dengan kualifikasi dan jenjang pendidikan tempat bekerja.

Menurut Kellough (dalam Danim, 2012), kompetensi yang dikuasai guru professional adalah (1) menguasai pengetahuan tentang materi pelajaran,(2) anggota aktif organisasi profesi guru, membaca jurnal, melakukan dialog sesama guru, mengembangkan keahlian metodologi, membina siswa dan materi pelajaran, (3) menguasai proses belajar di kelas,(4) guru adalah “perantara pendidikan” (5) guru menjadi model/contoh bagi siswa, (6) guru terbuka untuk berubah, berani mengambil resiko dan bertanggungjawab, (7) guru tidak membedakan-bedakan siswa, (8) guru mengorganisasi kelas dan merencanakan pelajaran secara cermat, (9) guru merupakan komunikator yang efektif, (10) guru sebagai pengambil keputusan, (11) secara konstan meningkatkan kemampuan,(12) menaruh perhatian pada kesehatan dan keselamatan siswa, (13) optimis terhadap kondisi belajar siswa dan menyiapkan situasi belajar yang positif dan konstruktif, (14) memiliki rasa percaya diri dalam setiap kemampuan siswa untuk belajar, (15) terampil dan adil dalam menilai proses dan hasil belajar siswa, (16) menunjukkan tanggungjawab professional di setiap kesempatan, (17) terampil bekerja dengan orang tua atau wali,sesama guru,administrator dan memelihara hubungan baik sesuai etika professional, (18) menunjukkan minat dan perhatian tentang pelbagai hal, (19) memiliki rasa humor, (20) mengenali karakteristik siswa secara tepat, (21) mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, (22) dapat dipercaya, baik dalam membuat perjanjian dan kesepakatan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan kemampuan tinggi yang diperoleh melalui pendidikan. Dari pengertian mengenai profesi berarti unsur penting dari profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik. Dalam hal ini kompetensi seorang guru akan tercermin dalam dimensi-dimensi sebagai berikut: (1) pengetahuan/kemampuan mengajar, (2) kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan dan perilaku, (3) penilaian/hasil.

Menurut Pidarta (2009), ciri-ciri profesi adalah sebagai berikut: a) pilihan terhadap jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang bersangkutan, b) telah memiliki ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang bersifat dinamis dan terus berkembang, c) ilmu, pengetahuan, dan keterampilan khusus tersebut diatas diperoleh melalui studi dalam jangka waktu lama di perguruan tinggi, d) punya otonomi dalam bertindak ketika melayani klien, e) mengabdi kepada masyarakat atau berorientasi kepada layanan sosial, bukan untuk mendapatkan keuntungan finansial, e) tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien, f) menjadi anggota organisasi profesi, g) Organisasi profesi tersebut menentukan persyaratan penerimaan anggota, membina profesi anggota, mengawasi perilaku anggota, memberi sanksi, dan memperjuangkan kesejahteraan anggota,h) memiliki kode etik profesi, i) punya kekuatan dan status yang tinggi sebagai eksper yang diakui oleh masyarakat, j) berhak mendapat imbalan yang layak.

Dengan penjelasan demikian jelas bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi, yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus. Dimana profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan. Kedudukan guru sebagai tenaga professional dimaksud berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan persepsi guru terhadap profesi dalam penelitian ini adalah kesan atau tanggapan/pendapat dan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam hal ini guru terhadap profesinya, yang didapat melalui penginderaan dan pengalamannya sehari-hari dalam pergaulan di sekolah. Dari uraian di atas dapat ditetapkan indikator persepsi terhadap profesi guru meliputi: a) Pengetahuan/ kemampuan mengajar, b) Kemampuan yang berkaitan dengan keterampilan dan perilaku, c) penilaian/hasil.

1. Kerangka Berpikir
2. Hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan harapan yang tinggi bagi peningkatan kualitas pendidikan, karena keberhasilan kepemimpinan di sekolah akan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap kinerja guru. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah harus mampu melaksanakan peran dan fungsi supervisor kepada guru untuk mengembangkan profesinya. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar-mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Supervsi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah kepada guru-guru secara rutin dan terjadwal dengan harapan agar guru mampu memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Supervisi semacam ini dinamakan supervise akademik. Sasaran supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai pemberdayaan guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai tenaga professional yang dimanisfestasikan dalam kinerja membelajarkan peserta didik. Dalam prosesnya, kepala sekolah memantau secara langsung ketika guru sedang mengajar. Guru mendesain kegiatan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran kemudian kepala sekolah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru. Saat kegiatan supervisi berlangsung, kepala sekolah menggunakan lembar observasi yang sudah dibakukan, yakni Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG terdiri atas APKG 1 (untuk menilai Rencana Pembelajaran yang dibuat guru) dan APKG 2 (untuk menilai pelaksanaan proses pembelajaran) yang dilakukan guru.

Guru merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Peningkatan kinerja guru yang melaksanakan tugas utamanya yaitu kegiatan pembelajaran menjadi pusat perhatian untuk ditingkatkan. Peningkatan kualitas pembelajaran dicapai dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru yang melaksanakan, mereka dibina supaya menjalankan tugas dengan efektif. Mereka dibina agar kecakapan dan kesanggupan yang mereka miliki dicurahkan sepenuhnya untuk meningkatkan proses pembelajaran dikelas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala secara kontinu diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru yang dimanifestasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran yang sekaligus berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Oleh sebab itu diduga terdapat hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain semakin kontinu dan terprogram pelaksanaan supervisi kepala sekolah diduga akan meningkatkan kualitas pembelajaran

1. Hubungan antara persepsi terhadap profesi guru dengan kualitas pembelajaran

Sebagai seorang manajer dalam proses belajar mengajar, guru berkewajiban memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seorang guru dituntut mampu menampakkan sikap, perilaku, keterampilan verbal yang baik pada saat berinteraksi dengan peserta didik, menguasai teknik dan prosedur pelaksanaan tugasnya dalam hal ini mengajar dan membimbing peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Kemampuan guru yang memadai, akan terwujud jika guru merasa terdorong dalam dirinya untuk selalu meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan kemampuan itu akan diwujudkan dalam penampilan kerja yang dilaksanakan khususnya dalam proses belajar mengajar.

Seorang guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesinya akan memiliki komitmen dan semangat kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Sebaliknya guru yang memiliki persepsi negatif terhadap profesinya sebagai guru akan memiliki kinerja yang rendah artinya pekerjaaan sebagai guru dilaksanakan hanya sekedar melepas tanggung jawab tanpa memikirkan bagaimana hasil dari pekerjaan tersebut, atau hanya berpikir bagaimana menyelesaikan beban kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya. Padahal apa yang semestinya dikuasai dan bagaimana agar para peserta didik menguasai materi yang diajarkan tidak menjadi pertimbanagn/pemikiran, guru hanya mengejar target kurikulum bukan mencapai target daya serap peserta didik. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin baik persepsi guru terhadap profesinya, maka akan semakin baik pula kinerja guru. Kesadaran bekerja yang tulus dalam menjalankan tugas mengajar itulah yang nampak dalam kegiatan belajar peserta didik, sehingga secara berkelanjutan akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang sekaligus berpengaruh pada mutu lulusan.

Jika persepsi guru terhadap profesi berkembang dengan baik/positif dalam diri seorang guru tentu akan memberi motivasi yang kuat kepada guru untuk melaksanakan tugasnya. Dengan demikian dapat diduga terdapat hubungan positif antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran.

1. Hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas merupakan harapan setiap masyarakat. Untuk mencapai kualitas pembelajaran harus dimulai dengan melakukan analisis komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Ada banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajran. Salah satu komponen pendidikan yang ditengarai memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran adalah guru. Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi strategis dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter, mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik melalui pembelajaran di ruang kelas. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan tersedianya guru yang professional. Untuk menjadi guru profesional ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal adalah persepsi dan salah satu faktor eksternal adalah supervisi.

Upaya peningkatan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan memberi layanan belajar adalah melalui supervisi. Pelaksanaan supervise kepala sekolah merupakan kegiatan memberi bantuan yang dilakukan di sekolah agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang ditangani guru. Sebab supervisi kegiatannya bertujuan meningkatkan kualitas belajar, memperbaiki situasi belajar, menciptakan kondisi belajar, melayani peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam menangani pembelajaran. Sebagai salah satu sumber acuan dalam pengembangan profesional tenaga pendidikan (khususnya guru), penting rasanya diefektifkan dimensi kompetensi supervisi akademik oleh kepala sekolah. Dengan memaksimalkan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah di tingkat satuan pendidikan di harapkan tenaga pendidik (guru) dapat mencapai penguasaan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam proses pembelajaran.

Persepsi yang merupakan kesan atau tanggapan/pendapat dan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam hal ini guru terhadap profesinya, yang didapat melalui penginderaan dan pengalamannya sehari-hari dalam pergaulan di sekolah. Seorang guru sebagai tenaga professional yang memiliki persepsi positif terhadap profesinya akan memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Dapat dikatakan bahwa semakin baik persepsi guru terhadap profesinya, maka akan semakin baik pula kinerja guru. Oleh karena itu kedua faktor yaitu supervisi oleh kepala sekolah dan persepsi guru terhadap pofesi merupakan faktor-faktor kuat yang secara bersama-sama mempengaruhi kualitas pembelajaran, mengingat guru harus memperoleh pengawasan dan pembinaan secara kontinu dari kepala sekolah dan memiliki persepsi yang positif terhadap profesinya. Jika hal ini terwujud akan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas yang ditandai dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain makin teratur pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dan makin positif persepsi guru terhadap profesinya maka pembelajaran berkualitas akan tercipta.

1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.
2. Ada hubungan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.
3. Ada hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada guru-guru sekolah dasar negeri yang berada di wilayah kecamatan Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian selama tiga bulan yaitu bulan Februari sampai dengan April 2015 .

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei, karena data dari variabel yang dikaji berasal dari sejumlah sampel yang dipilih dari sejumlah populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Penggunaan metode survei dalam penelitian ini, karena metode ini dapat menunjukkan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel yang menjadi fokus pengkajian peneliti.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di Kecamatan Mataram. Sebanyak 60 orang guru sebagai responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Langkah yang ditempuh dalam pemilihan sampel secara bertahap. Tahap pertama menetapkan sampel daerah yang dijadikan sasaran penelitian, tahap kedua menentukan sampel sekolah yang menjadi sasaran penelitian selanjutnya tahap ketiga menetapkan sampel individu yaitu guru dan kepala sekolah.

Adapun distribusi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Distribusi Guru Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Sekolah Dasar | Sampel guru |
| 1 | SDN 41 Mataram | 7 |
| 2 | SDN 2 Mataram | 7 |
| 3 | SDN 45 Mataram | 5 |
| 4 | SDN 6 Mataram | 9 |
| 5 | SDN 3 Ampenan | 7 |
| 6 | SDN 15 Mataram | 6 |
| 7 | SDN 44 Mataram | 9 |
| 8 | SDN 26 Mataram | 6 |
| 9 | SDN 31 Mataram | 4 |
| **Jumlah** | | 60 |

1. Rancangan Penelitian

Hubungan ketiga variable adalah sebagai berikut:

Ry12

X1

ry1

Y

X2

ry2

*Keterangan:*

*X1 = Supervise Kepala Sekolah*

*X2 = Persepsi Guru terhadap profesi*

*Y = Kualitas Pembelajaran*

Gambar 3.1: Hubungan Antara Variable Bebas dan Variable Terikat

1. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Tujuannya adalah untuk memperoleh instrument yang berkualitas, yaitu dapat diukur secara tepat (valid) dan tetap (reliabel).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yang akan diuji, yaitu (1) supervisi kepala sekolah (X1), (2) persepsi guru terhadap profesi (X2), (3) kualitas pembelajaran (Y).

1. Instrumen kualitas pembelajaran
2. Definisi konseptual

Kualitas pembelajaran adalah kegiatan belajar secara terprogram dan menyenangkan yang dilakukan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru di kelas atau ditempat lainnya Adapun kualitas pembelajaran akan tampak melalui indikator, berikut: (1) Pra pembelajaran, (2) membuka pembelajaran, (3) pendekatan/

strategi pembelajaran, (4) penutup.

1. Definisi Operasional

Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini adalah merupakan penilaian kepala sekolah terhadap hasil kerja guru selama melaksanakan proses pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Skor total yang diperoleh guru yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator (1) Pra pembelajaran, (2) membuka pembelajaran, (3) pendekatan/

strategi pembelajaran, (4) penutup.

1. Kisi-kisi Instrumen Kualitas Pembelajaran

Tabel 3.2 : Kisi-kisi Instrumen Kualitas Pembelajaran

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Sub Variabel** | **Indikator** | No soal |
|  | Kualitas Pembelajaran | Pra pembelajaran | 1. Kesiapan ruang,alat dan media pembelajaran 2. Kesiapan siswa | 1  2 |
| Membuka pembelajaran | 1. Kegiatan apersepsi 2. Tujuan pembelajaran | 3  4-5 |
|  |  | Pendekatan/ strategi pembelajaran | 1. Penguasaan materi pembelajaran 2. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran 3. Pelaksanaan pembelajaran secara runtut 4. Penguasaan kelas 5. Pembelajaran kontekstual 6. Pembelajaran yang menumbuhkan kebiasaan positif 7. Ketepatan waktu 8. Pemanfaatan sumber/   media pembelajaran   1. Pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa 2. J.Penilaian proses dan hasil 3. Penggunaan bahasa | 6-8  9  10  11  12  13  14  15-16  18-21  22-23  24-26 |
|  |  | Penutup | 1. Refleksi 2. Membuat rangkuman/simpulan 3. Tindak lanjut | 27  28  29-30 |

1. Jenis Instrumen

Instrumen disusun dalam bentuk persyaratan yang diikuti oleh empat buah alternative jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Pernyataan (*steam*) yang disusun ada dalam bentuk pernyataan positif dan negative. Sehingga membawa konsekuensi pada penskoran. Bila pernyataan positif maka pemberian skor adalah penskoran 4 = selalu, 3 = sering, 2 = kadang-kadang dan 1 = tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan dengan cara selalu = 1, sering =2, kadang-kadang = 3 dan tidak pernah = 4

1. Instrumen supervisi kepala sekolah
2. Definisi konseptual

Supervisi kepala sekolah adalah usaha pengawasan dan pembinaan atau memberi bantuan professional yang diberikan kepada guru oleh kepala sekolah dalam melakukan pekerjaan utamanya secara efektif.

Indikator pelaksanan supervisi kepala sekolah akan tampak pada indikator : a) pelaksanaan supervisi,(b) tindak lanjut.

1. Definisi Operasional

Supervisi kepala sekolah adalah merupakan penilaian terhadap pelaksanaan supervisi kepala sekolah oleh guru pada sekolah dasar se-Kecamatan Mataram. Total skor yang diperoleh kepala sekolah yang diukur dengan menggunakan kuesioner supervisi yang disusun berdasarkan indikator :a) pelaksanaan supervisi, (b) tindak lanjut.

1. Kisi- kisi supervisi kepala sekolah

Tabel 3.3: Kisi-Kisi Instrumen Supervisi Akademik

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Sub Variabel** | **Indikator** | **No soal** |
| 1 | Supervisi kepala sekolah | Pelaksanaan supervisi | a. Pra pembelajaran  b. Membuka pelajaran  c. Kegiatan inti   1. Penutup | 1-2  3-5  6-27  28-30 |
| Tindak lanjut | a. Pembinaan  b. Reward | 31-36,38-40  37 |

d. Jenis Instrumen

Instrumen disusun dalam bentuk persyaratan yang diikuti oleh empat buah alternative jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Pernyataan (*steam*) yang disusun ada dalam bentuk pernyataan positif dan negative. Sehingga membawa konsekuensi pada penskoran. Bila pernyataan positif maka pemberian skor adalah penskoran 4 = selalu, 3 = sering, 2 = kadang-kadang dan 1 = tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan dengan cara selalu = 1, sering =2, kadang-kadang = 3 dan tidak pernah = 4

1. Instrumen Persepsi Guru Terhadap Profesi
2. Definisi konseptual

Persepsi guru terhadap profesi dalam penelitian ini adalah kesan atau tanggapan/pendapat dan perilaku yang ditampilkan seseorang dalam hal ini guru terhadap profesinya yang didapat melalui penginderaan dan pengalamannya sehari-hari dalam pergaulan di sekolah. Adapun persepsi terhadap profesi guru akan tampak dalam indikator sebagai berikut: a) kemampuan mengajar ,b) keterampilan dan perilaku, c) penilaian/hasil.

1. Definisi Operasional

Persepsi guru tehadap profesi adalah ditunjukkan dalam bentuk respon guru terhadap pernyataan profesi pada sekolah dasar se-Kecamatan Mataram. Skor total yang diperoleh guru dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator: a) kemampuan mengajar ,b) keterampilan dan perilaku, c) penilaian/hasil

1. Kisi-kisi persepsi terhadap profesi guru

Tabel 3.4: Kisi-kisi Instrumen Persepsi Guru Terhadap Profesi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Sub Variabel** | **Indikator** | **No soal** |
| 1 | Persepsi Guru Terhadap Profesi | Kemampuan mengajar | 1. Kemampuan/cara mengajar | 1-4,6 |
| 1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik | 7-8 |
| 1. Mampu merumuskan rencana pembelajaran | 5 |
| 1. Terbuka terhadap perkembangan ilmu dan tanggungjawab profesional | 9-10, 12-13,21 |
| 1. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari | 11 |
| Keterampilan dan Perilaku | 1. Menggunakan metode yang inovatif | 16,23 |
| 1. Menggunakan media pembelajaran | 14 |
| 1. Terampil dalam bergaul dan berkomunikasi | 15,22,25 |
| 1. Disiplin | 24,26 |
| 1. Bangga menjadi guru | 17-20 |
| Hasil/produk | a. Penilain yang objektif | 27,29 |
| b. Memberikan reward | 28 |
| c.Penilaian proses | 30 |

1. Jenis Instrumen

Instrumen disusun dalam bentuk persyaratan yang diikuti oleh empat buah alternative jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Pernyataan (*steam*) yang disusun ada dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Sehingga membawa konsekuensi pada penskoran. Bila pernyataan positif maka pemberian skor adalah penskoran 4 = selalu, 3 = sering, 2 = kadang-kadang dan 1 = tidak pernah. Sedangkan pada pernyataan negatif, pemberian skor dilakukan dengan cara selalu = 1, sering =2, kadang-kadang = 3 dan tidak pernah = 4

1. Pengujian Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan melalui uji validitas butir dan dengan menggunakan *product moment* *Pearson*, yaitu korelasi antara skor setiap butir dengan skor total. Koefisien korelasi yang diperoleh dilakukan pengujian dengan menggunakan rumus t-student. Kriteria pengujiannya adalah bila thitung lebih besar dari t table maka butir yang bersangkutan valid, dipihak yang lain tidak valid.

Pengujian instrumen dilakukan terhadap 60 orang guru dan harga t tabel (dk= n-2 dan α = 0,05) = 1,699. Dengan demikian, butir instrument yang mempunyai thitung lebih kecil dari 1,699 dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil analisis terhadap data hasil uji coba kuesioner kualitas pembelajaran terdapat 1 butir instrument yang tidak valid, yaitu butir nomor 5, data hasil uji coba kuesioner pelaksanaan supervisi kepala sekolah terdapat 1 butir insrumen yang dinyatakan tidak valid, yaitu nomor 35 dan data hasil uji coba kuesioner persepsi guru terhadap profesi diperoleh data bahwa seluruh kueisoner dinyatakan valid.

Dengan demikian jumlah butir instrument untuk mengukur kualitas pembelajaran sebanyak 29 butir dengan kualitas baik, jumlah butir instrumen untuk mengukur pelaksanaan supervisi kepala sekolah sebanyak 39 butir dengan kualitas baik dan jumlah butir instrument untuk mengukur persepsi guru terhadap profesi sebanyak 30 butir dengan kualitas baik.

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus *alpha Cronbach.* Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas untuk instrumen kualitas pembelajaran (α) = 0,948, untuk instrumen supervisi kepala sekolah (α) = 0,968 dan untuk instrumen persepsi guru terhadap profesi (α) = 0,963.

Berdasarkan hasil pengujian dan uji coba instrumen di atas, dapat ditarik simpulan tentang instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Variabel kualitas pembelajaran dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas 29 butir dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,948, kualitas baik. Setiap butir disertai dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah sehingga skor teoretis berkisar antara 29-116.
2. Variabel supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 39 butir dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,968, kualitas baik. Setiap butir disertai dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah sehingga skor teoretis berkisar antara 39-156.
3. Variabel persepsi guru terhadap profesi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 30 butir dengan koefisien reliabilitas (α) = 0,963, kualitas baik. Setiap butir disertai dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah sehingga skor teoretis berkisar antara 30-120.
4. Teknik Analisis Data

Analisis data meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) analisis deskriptif, (2) pengujian analisis dan (3) pengujian hipotesis penelitian.

Analisis deskriptif ini dilakukan untuk menyajikan/menggambarkan data setiap variable dalam besaran-besaran antara lain rata-rata (mean), nilai tengah (median), frekuensi terbanyak (modus), simpangan baku (standar deviasi).

Pengujian persyaratan analasis hipotesis dilakukan terhadap data penelitian yang akan di analisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi. Persyaratan yang harus dipenuhi yaitu (1) skor galat baku taksiran Y atas Xi berdistribusi normal, dan (2) varians skor Y ditinjau dari skor Xi bersifat homogen.

Pengujian persyaratan galat baku taksiran Y atas Xi harus berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*, sedangkan uji homogenitas varians kelompok skor Y ditinjau dari skor Xi dilakukan dengan menggunakan uji *bartlet*.

Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi dan korelasi tunggal dan jamak yang dilanjutkan dengan korelasi parsial.

1. Uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett*

Rumus uji *Bartlett*

(Ln 10)

Dengan

B = Σ dan

Keterangan: X2 = uji chi kuadrat

Ni = jumlah kelompok sampel ke-i

= varian kelompok sampel ke-i

S2 = varian gabungan kelas sampel

Kriteria: X2hitung < X2tabel, maka Ho diterima (data homogen)

X2hitung > X2tabel, Maka Ha diterima (data tidak homogen)

(Sudjana, 2005)

1. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi dan korelasi tunggal dan jamak dilanjutkan dengan korelasi parsial.
2. Rumus analisis regresi

*Ŷ* = a + bx

Keterangan: *Ŷ* = nilai yang diprediksi

a = konstanta atau bila harga x = 0

b = koefisien regresi

X = nilai variable independen

(Sugiyono,2014)

1. Rumus korelasi tunggal

ry1 =

Keterangan: ry1 = korelasi x dan y

Σ xy = jumlah perkalian x dan y

Σ x2 = jumlah x2

Σ y2 = jumlah y2

1. Rumus korelasi jamak dan parsial

Rumus korelasi parsial

Ry.12 =

Ry.21 =

Keterangan:

Ry.12 = korelasi parsial y1 dan x2 sebagai kontrol

ry1 = korelasi y dan x1

ry2 = korelasi y dan x2

Bila t hitung > t tabel, maka koefisien korelasi parsial signifikan

Rumus penguji korelasi

t =

(Sugiyono,2014)

keterangan: rρ = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

t = t hitung dikonsultasikan dengan t tabel

1. Hipotesis Statistik:
2. Ho : ρy 1 = 0

Ha : ρy 1 > 0

1. Ho : ρy 2 = 0

Ha : ρy 2 > 0

1. Ho : Ry 12 = 0

Ha : Ry 12 > 0

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini secara berturut-turut akan disajikan tentang deskripsi data penelitian hubungan antara supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah negeri se-Kecamatan Mataram, pengujian persyaratan analisis data, dan pengujian hipotesis penelitian. Pada deskripsi data disajikan gambaran tentang ukuran tendensi dan disribusi data yang telah dikumpulkan. Ukuran disversi data yang disajikan adalah rata·rata (mean), nilai tengah (median), dan frekuensi yang paling sering muncul (modus), sedangkan ukuran persebaran yang ditampilkan adalah simpangan baku (standar deviasi varians).

1. Deskripsi Data Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan secara berturut-turut deskripsi data tentang Kualitas Pembelajaran Guru, Supervisi Kepala Sekolah, dan Persepsi Guru Sekolah Dasar.

1. Kualitas Pembelajaran

Kualitas Pembelajaran dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 29 butir yang masing-masing terdiri dari empat pilihan jawaban dengan interval skor dari 1 sampai 4, sehingga skor teoretis berkisar antara 29 -116.

Berdasarkan hasil pengumpulan data skor tertinggi kualitas pembelajaran yang dicapai 106 sedangkan skor terendahnya 65. Dari hasil analisis diperoleh rata-rata sebesar 96,43, median sebesar 99, modus sebesar 98, dan standar deviasi sebesar 10,33.

Bila hasil pengumpulan data skor kualitas pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai kelompok skor rendah artinya responden cenderung menjawab kuesioner dengan memilih kadang-kadang atau tidak pernah, seperti antara lain guru kadang-kadang atau tidak pernah mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran.

Kelompok sedang/cukup baik artinya responden cenderung menjawab kuesioner memilih sering, seperti antara lain sering melakukan kegiatan apersepsi, dan terahkir sebagai kelompok skor tinggi artinya responden cenderung menjawab kuesioner dengan memilih selalu atau sering, seperti antara lain selalu mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan.

Dari 60 orang respondent 10% merupakan responden mempunyai kualitas pembelajaran dengan kategori rendah, 6,67% mempunyai kualitas pembelajaran sedang, dan 82,33% mempunyai kualitas pembelajaran yang tinggi.

1. Supervisi kepala sekolah

Supervisi kepala sekolah dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 39 butir yang masing-masing terdiri dari empat pilihan jawaban dengan interval skor dari 1 satnpai 4, sehingga skor teoretis berkisar antara 39 -156.

Berdasarkan hasil pengumpulan data skor tertinggi supervisi kepala sekolah yang dicapai 104 sedangkan skor terendahnya 62. Dari hasil analisis diperoleh rata-rata sebesar 90,78, median sebesar 94, modus sebesar 86, dan standar deviasi sebesar 11,26.

Bila hasil pengumpulan data skor dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai kelompok skor rendah artinya responden cenderung menjawab kuesioner dengan memilih kadang-kadang atau tidak pernah, seperti antara lain kepala sekolah kadang-kadang atau tidak pernah mengamati dengan seksama penguasaan materi pembelajaran oleh guru.

Kelompok sedang/baik artinya responden cenderung menjawab kuesioner memilih kata sering atau kadang-kadang, seperti antara lain kepala sekolah memperhatikan dengan seksama pelaksanaan proses pembelajaran secara runtut dan terahkir sebagai kelompok skor tinggi artinya responden cenderung menjawab kuesioner dengan memilih selalu atau sering, seperti antara lain kepala sekolah mengamati dengan seksama ketika guru memantau kemajuan belajar siswa.

Hasil pengumpulan data skor dari 60 orang responden terhadap pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang memberi skor rendah sebesar 13,33%, kelompok skor sedang sebesar 51,67% dan 35% kelompok skor tinggi.

1. Persepsi guru terhadap profesi

Persepsi guru terhadap profesi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 butir yang masing-masing terdiri dari empat pilihan jawaban dengan interval skor dari 1 sampai 4, sehingga skor teoretis berkisar antara 30 -120.

Berdasarkan hasil pengumpulan data skor tertinggi persepsi guru terhadap profesi yang dicapai 100 sedangkan skor terendahnya 63. Dari hasil analisis diperoleh rata-rata sebesar 91,81, median sebesar 94, modus sebesar 94, dan standar deviasi sebesar 9,80.

Bila hasil pengumpulan data di atas dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai kelompok skor rendah artinya responden cenderung menjawab kuesioner dengan memilih kadang-kadang, seperti antara lain kadang-kadang saya memberikan materi pelajaran kepada siswa secara runtut sehingga mereka mudah memahami.

Kelompok sedang/baik artinya responden cenderung menjawab kuesioner memilih kata sering, seperti antara lain saya sering memberikan contoh-contoh yang bervariasi setiap mengajar. Kelompok skor tinggi artinya responden cenderung menjawab kuesioner dengan memilih selalu atau sering, seperti antara lain sebelum mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran secara cermat.

Pengumpulan data berdasarkan kuesioner persepsi guru terhadap profesi dari 60 orang responden yang mempunyai respon dengan skor rendah sebesar 11,67%, kelompok skor sedang sebesar 18,33% dan kelompok skor tinggi sebesar 70%.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik, yaitu analisis regresi dan korelasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan atau pengujian terhadap beberapa asumsi yang menjadi persyaratan data yang dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik (regresi dan korelasi).

Persyaratan data yang harus dipenuhi adalah (1) sampel yang berupa pasangan data X dan Y harus diambil secara acak dan memenuhi syarat minimum; (2) untuk setiap kelompok harga prediktor X, respon-respon Y harus independen dan berdistribusi normal ; (3) untuk tiap kelompok X yang diketahui varians 2yx dimisalkan sama, dan (4) galat taksiran (Y-Ŷ) berdistribusi normal dengan rata-rata nol dengan varians 2yx. Dalam penelitian ini, beberapa persyaratan ada yang dilakukan pengujian secara statistik dan ada yang tidak dilakukan secara statistik.

*Persyaratan pertama,* terhadap persyaratan pertama bahwa sampel harus diambil secara acak tidak dilakukan pengujian, karena memang peneliti mengambil 60 orang guru sekolah dasar sebagai sampel penelitian ini secara acak dari sejumlah populasi yang ada di lokasi penelitian.

*Persyaratan kedua,* pengujian normalitas galat baku sebagai persyaratan kedua, dilakukan dengan menggunakan *teknik Lilliefors.* Kriteria pengujian yang dilakukan untuk menolak Ho yang menyatakan bahwa sebaran skor berdistribusi normal adalah jika *Lo lebih kecil* dibandingkan dengan *Lt,* maka Ho *tidak dapat ditolak,* dalam hal lainnya Ho tidak dapat diterima. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa |F(zi)-S(zi)| yang disimbulkan dengan Lo untuk kedua variabel *lebih kecil* dari nilai kritis batas penolakan Ho yang tertera pada *tabel Lilliefors.* Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis nol (Ho) yang berbunyi sebaran galat baku berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh berdistribusi normal *diterima.* Hasil perhitungan pengujian normalitas tertera pada Tabel 4-1.

Tabel 4.1: Hasil Perhitungan Pengujian Normalitas Galat Baku Berdasarkan Persamaan Regresi Y atas Xi

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Skor Galat Baku (Y-Ŷ) atas Xi | Harga | | simpulan |
| Lohitung | Ltabel (0,001) |
| 1 | X1 | 0,090 | 0,153 | Normal |
| 2 | X2 | 0,151 | 0,153 | Normal |
| Lo < Ltabel berarti sebaran skor galat baku (Y-*Ŷ*) atas X1 dan X2 berdistribusi normal.  Keterangan :  X1 = Supervisi Kepala Sekolah  X2 = Persepsi Guru  Y = Kualitas Pembelajaran | | | | |

*Persyaratan ketiga.* Pengujian homogenitas varians skor variabel terikat berdasarkan atau ditinjau dari variabel bebas. Dalam penelitian uji homogenitas varians dimaksud dilakukan dengan menggunakan teknik Uji Bartlets. Pengujian dilakukan dengan kriteria pengujian apabila x2hitung ≤ x2tabel (0,05;dk), maka Terima Ho artinya data homogen, dan Jika: x2hitung ≥ x2tabel (0,05;dk), maka Tolak Ho atau data tidak homogen. Kriteria hasil pengujian untuk Y atas X1 dan Y atas X2 sebagai berikut:

Tabel 4.2: Hasil Pengujian Homogenitas Varians Skor Y Ditinjau dari Skor atas X1

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Varians skor Variabel | Harga | | Simpulan |
| X2-hitung | X2-tabel |
| 1 | Y atas X1 | 13,07 | 26,3 | Homogen |
| 2 | Y atas X2 | 17,58 | 24,9 | Homogen |
| X2 hitung < X2 tabel, maka Terima Ho atau data Y atas X1 dan X2 homogen.  Keterangan :  X1 = Supervisi Kepala Sekolah  X2 = Persepsi Guru  Y = Kualitas Pembelajaran | | | | |

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa harga X2 hitung < X2 tabel X1 dan X2, maka terima Ho atau data Y atas X1 dan X2 homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis nol (Ho) yang berbunyi bahwa varians skor setiap variabel bebas yang dibandingkan dengan skor variabel terikat bersifat homogen tidak dapat ditolak.

1. Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis penelitian adalah untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis penelitian yang telah diajukan didukung atau tidak oleh data empirik yang telah dikumpulkan.

1. Hubungan Antara Supervisi Kepala Sekolah Dengan Kualitas Pembelajaran

Rumusan hipotesis statistik pertama ialah Ho: ρyx1=0; artinya tidakterdapat hubungan positif antara supervisi kepala sekolah (X1) Dengan Kualitas Pembelajaran (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien arah regresi b sebesar 0,79, dan konstanta *(intercept)* a sebesar 24,95. Dengan demikian bentuk hubungan antara antara Supervisi Kepala Sekolah (X1) Dengan Kualitas Pembelajaran (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi Ŷ*=* 24,95 + 0,79X1. Hasil pengujian signifikansi dan linearitas persamaan tersebut disajikan pada Tabel 4-3.

Tabel 4.3: Tabel Anava Hasil Analisis Uji Signifikansi Persamaan Ŷ*=* 24,95 + 0,79X1

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Df | SS | MS | F | Sig. F |
| Regression | 1 | 4636,955 | 4636,955 | 162,624 | 0.000 |
| Residual | 58 | 1653,778 | 28,513 |  |  |
| Total | 59 | 6290,733 |  |  |  |

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa harga F-162,624 pada taraf signifikansi (p) = 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho yang mengatakan bahwa persamaan regresi Ŷ *=* 24,95 + 0,79X1 tidak signifikan ditolak*.* Berdasarkan hasil tersebut, maka persamaan regresi Ŷ *=* 24,95 + 0,79X1 signifikan dan bersifat linear. Dengan demikian pemahaman yang terkandung dalam persamaan regresi Ŷ*=*24,95+ 0,79X1 tersebut adalah perubahan satu unit pada supervisi kepala sekolah (X1) akan diikuti oleh perubahan 0,79 unit pada kualitas pembelajaran guru sekolah dasar (Y) pada arah yang sama dengan *intercept* (konstanta ) sebesar 24,95. Dalam bentuk grafis persamaan regresi di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.1. Grafik Hubungan Antara Supervisi Kepala Sekolah dengan Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh bahwa koefisien korelasi *produck moment* antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran, ry1= 0,86. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disajikan pada Tabel 4-4.

Tabel 4.4: Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Supervisi Kepala Sekolah (X1) dengan Kualitas Pembelajaran(Y)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| dk | Koefisien Korelasi | t-hitung | t-tabel | |
| 0,05 | 0,01 |
| 59 | ry1= 0,859\*\* | 12,752 | 1,672 | 2,002 |
| \*\*Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 12,752 > t-tabel = 2,002)  Keterangan :  dk = derajat kebebasan | | | | |

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa harga t-hitung = 12,752 > t-tabel = 2,002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan kedua variabel ditolakdengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikanantara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran. Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung koefisien determinasinya (r2y1) sebesar 0,862 x 100% = 73,9%, ini berarti bahwa 73,9% variasi Kualitas Pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh supervisi kepala sekolah (X1).

Untuk menjelaskan hubungan antara supervisi kepala sekolah (X1) dengan kualitas pembelajaran (Y), bila variabel persepsi guru terhadap profesi (X2) dikontrol, dilakukan dengan analisis korelasiparsial*.*

Tabel 4.5: Hasil Perhitungan dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Antara X1 dan Y, X2 di kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| dk | Koefisien Korelasi Parsial | t-hitung | t-tabel | |
| 0,05 | 0,01 |
| 59 | ry1.2= 0,787\*\* | 12,752 | 1,672 | 2,002 |
| \*\*Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 12,752 > t-tabel = 2,002)  Keterangan :  dk = derajat kebebasan | | | | |

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajarantetap memiliki hubungan yang positif dan signifikanmeskipun dilakukan pengontrolan terhadap variabel persepsi guru terhadap profesi (X2). Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung koefisien determinasinya (r2y1) sebesar 0,792 x 100% = 62,4%. Dengan kata lain bilapersepsi guru terhadap profesi (X2)dibuat tetap (dikontrol), maka supervisi kepala sekolah (X1) dapat memberikan kontribusi yang signifikan danstabil terhadap kualitas pembelajaran guru sekolah dasar. Hal ini mengandung makna bahwa supervisi kepala sekolah secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran guru.

1. Hubungan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran

Rumusan hipotesis statistik kedua ialah Ho : ρyx2 = 0; artinya tidak terdapat hubungan posilif antara persepsi guru sekolah dasar (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien arah regresi b sebesar 0,63, dan konstanta *(intercept)* a sebesar 40,25. Dengan demikian bentuk hubungan antara persepsi guru terhadap profesi (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi Ŷ *=* 40,25 + 0,63X2.Hasil pengujian signifikansi dan linearitas persamaan tersebut disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 : Tabel Anava Hasil Analisis Uji Signifikansi Persamaan

Ŷ *=* 40,25 + 0,63X2.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | df | SS | MS | F | Sig. F |
| Regression | 1 | 3158,807 | 3158,807 | 58,498 | 0.000 |
| Residual | 58 | 3131,926 | 53,999 |  |  |
| Total | 59 | 6290,733 |  |  |  |

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas diketahui bahwa F sebesar 58,498 pada taraf signifikansi (p) = 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho yang mengatakan bahwa persamaan regresi Ŷ *=* 40,25 + 0,63X2 tidak signifikan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka persamaan regresi Ŷ = 40,25 + 0,63X2 signifikan dan bersifat linear*.* Dengan demikian pemahaman yang terkandung dalam persamaan regresi Ŷ *=* 40,25 + 0,63X2 tersebut adalah perubahan satu unit pada persepsi guru terhadap profesi (X2) akan diikuti oleh perubahan 0,63 unit pada kualitas pembelajaran (Y) pada arah yang sama dengan *intercept* (konstanta) sebesar 40,25. Dalam bentuk grafis persamaan regresi di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.2: Grafik Hubungan Antara Persepsi Guru dengan Kualitas Pembelajaran Guru

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh bahwa koefisien korelasi *product moment* antara persepsi terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran, ry2= 0,92. Hasil uji signifikansi koefisien korelasi tersebut disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7: Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Antara Persepsi Guru Terhadap Profesi (X2) dengan Kualitas Pembelajaran (Y)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| dk | Koefisien Korelasi | t-hitung | t-tabel | |
| 0,05 | 0,01 |
| 59 | ry2= 0,71\*\* | 7,648 | 1,672 | 2,002 |
| \*\*Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 7,65 > t-tabel = 2,002)  Keterangan :  dk = derajat kebebasan | | | | |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa harga t-hitung = 7,65 > t-tabel = 2,002. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan kedua variabel ditolak dengan kata lain terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran. Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung koefisien determinasinya (r2y2) sebesar 0,712 x 100% = 50,4%, ini berarti bahwa 50,4% variasi kualitas pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi guru terhadap profesi (X2).

Untuk menjelaskan hubungan antara persepsi guru terhadap profesi (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y), bila variabel supervisi kepala sekolah (X1) dikontrol, dilakukan dengan analisis korelasi parsial*.* Hasil perhitungan dan uji signifikansi koefisien korelasi parsial disajikan pada Tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8: Hasil Perhitungan dan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial

Antara X2 dengan Y, X1 dikontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| dk | Koefisien Korelasi Parsial | t-hitung | t-tabel | |
| 0,05 | 0,01 |
| 58 | ry2.1= 0,63\*\* | 7,648 | 1,672 | 2,002 |
| \*\*Koefisien korelasi sangat signifikan (t-hitung = 7,65 > t-tabel = 2,002)  Keterangan :  dk = derajat kebebasan | | | | |

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajarantetap memiliki hubungan yang positif dan signifikanmeskipun dilakukan pengontrolan terhadap variabel persepsi guru terhadapa profesi (X2). Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung koefisien determinasinya (r2y2) sebesar 0,632 x 100% = 39,6%. Dengan kata lain bila supervisi kepala sekolah (X1) dibuat tetap (dikontrol), makapersepsi guru terhadap profesi (X2) dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan stabil terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini mengandung makna bahwa persepsi guru terhadap profesi secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran pada sekolah dasar.

1. Hubungan Antara Supervisi Kepala Sekolah Dan Persepsi Guru Terhadap Profesi Dengan Kualitas Pembelajaran

Rumusan hipotesis statistik pertama ialah Ho : Ry12 = 0; artinya tidak terdapat hubungan posilif antara supervisi kepala sekolah (X1) dan persepsi guru sekolah dasar (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien arah regresi b1 sebesar 0,62, b2 sebesar 0,31 dan konstanta *(intercept)* a sebesar 13,24. Dengan demikian bentuk hubungan antara supervisi kepala sekolah (X1) danpersepsi guru terhadap profesi (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi Ŷ *=* 13,24 + 0,62X1 + 0,31X2.Hasil pengujian signifikansi dan linearitas persamaan tersebut disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9: Hasil Pengujian Signifikansi Persamaan Regresi Ŷ = 13,24 + 0,61X1 + 0,31X2

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | df | SS | MS | F | Sig. F |
| Regression | 2 | 5160,978 | 2580,489 | 130,194 | 0.000 |
| Residual | 57 | 591,413 | 19,820 |  |  |
| Total | 59 | 6290,733 |  |  |  |

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa F sebesar 130,19 pada taraf signifikan (p) = 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ho yang mengatakan bahwa persamaan regresi Ŷ *=* 13,24 + 0,62X1 + 0,31X2 tidak signifikan ditolak.Berdasarkan hasil tersebut, maka persamaan regresi Ŷ *=*13,24 + 0,62X1 + 0,31X2 signifikan dan bersifat linear.Dengan demikian pemahaman yang terkandung dalam persamaan regresi Ŷ *=* 13,24 + 0,62X1 + 0,31X2 tersebut adalah perubahan satu unit pada supervisi kepala sekolah (X1) danpersepsi guru terhadap profesi (X2) akan diikuti oleh perubahan 0,62 dan 0,31 unit pada Kualitas Pembelajaran (Y) pada arah yang sama dengan *intercept.* (konstanta) sebesar 13,24.

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh bahwa koefisien korelasi gandaantara supervisi kepala sekolah danpersepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran, Ry12= 0,91. Dari koefisien korelasi tersebut dapat dihitung koefisien determinasinya (R2y12) sebesar 0,912 x 100%= 82,8%, ini berarti bahwa 82,8% variasi kualitas pembelajaran (Y) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh supervisi kepala sekolah (X1) danpersepsi guru terhadap profesi (X2).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara supervisi kepala sekolah danpersepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajarantetap memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini mengandung makna bahwa supervisi kepala sekolah danpersepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran pada sekolah dasar.

1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikanantara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran. Simpulan tersebut menunjukkan bahwa makin sering dilaksanakannya supervisi oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dari koefisien determinasinya (r2y1) sebesar 0,862 x 100% = 73,7%, ini berarti bahwa 73,7% variasi kualitas pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh supervisi kepala sekolah (X1). Hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajarantetap memiliki hubungan yang positif dan signifikanmeskipun dilakukan pengontrolan terhadap variabel persepsi guru terhadap profesi (X2). Dengan kata lain bila persepsi guru terhadap profesi (X2)dibuat tetap (dikontrol), maka supervisi kepala sekolah (X1) dapat memberikan kontribusi yang signifikan danstabil terhadap kualitas pembelajaran.

Bentuk hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran ditunjukkan oleh persamaan regresi Ŷ *=* 24,95 + 0,79X1tidak signifikan ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, maka persamaan regresi Ŷ = 24,95+0,79X1 signifikan dan bersifat linear*.* Dengan demikian pemahaman yang terkandung dalam persamaan regresi Ŷ *=* 24,95 + 0,79X1 tersebut adalah perubahan satu unit pada supervisi kepala sekolah (X1) akan diikuti oleh perubahan 0,79 unit pada kualitas pembelajaran (Y) pada arah yang sama dengan *intercept.* (konstanta ) sebesar 24,95.

Korelasi antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran menunjukkan hubungan yang kuat, baik melalui korelasi *product momen* maupun korelasi parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah merupakan salah satu faktor kuat yang memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran.

Dari hasil analisis instrumen kualitas pembelajaran di peroleh data bahwa skor tertinggi pada instrumen No. 12 dengan bunyi instrumen guru melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran dari segi keterkaitan dengan kehidupan anak. Dilihat dari segi kontekstual dengan cara memberi pengalaman-pengalaman baru yang menstimulus otak membuat hubungan–hubungan baru, sehingga menemukan makna baru. Jika bagian-bagian/pengalaman-pengalaman ini terjalin satu sama lain, maka menurut Johnson (dalam Sagala,2012) akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah.

Pembelajaran yang bersifat kontekstual memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menolong peserta didik memahami materi/tugas sekolah, membentuk suatu sistem yang memungkinkan peserta didik melihat makna di dalamnya dan mengingat materi akademik. Apabila di setiap pembelajaran peserta didik dapat dengan mudah memahami, mengingat dan memaknai materi pembelajaran maka akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas sehingga secara luas akan meningkatkan mutu pendidikan. Senada dengan hal tersebut karakteristik pembelajaran yang berbasis aktivitas menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 2: a) Interaktif dan inspiratif,b) Menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, c) Kontekstual dan kolaboratif, d) Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik, e) Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta psikologis.

Skor terendah pada soal No. 28 yang menyatakan guru membuat rangkuman materi dengan melibatkan siswa. Pencapaian skor yang rendah lebih disebabkan oleh (1) kurang terampilnya guru mengorganisasikan waktu saat proses pembelajaran, sehingga kegiatan membuat rangkuman tidak dapat dilaksanakan atau kadang-kadang dilaksanakan. (2) guru lebih menekankan pada kegiatan pemberian tugas/menyelesaikan latihan soal sehingga kegiatan membuat rangkuman sering terlewatkan. Kegiatan merangkum pelajaran dapat membantu peserta didik mengingat dan lebih memahami materi yang dipelajari pada saat itu.

Dari analisis statistik deskriptif pada instrumen kualitas pembelajaran di peroleh rata-rata skor sebesar 96,43, median 99, modus 98 dan standar deviasi sebesar 10,33, karena Mo > Mi yaitu 98 > 96,43. Hal ini mengandung makna bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut penilaian kepala sekolah sebagian besar memiliki kriteria baik.

Berdasarkan pengumpulan data dilakukan pengelompokan skor rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan responden kedalam skor rendah dikarenakan ketika menjawab kuesioner cenderung memilih tidak pernah atau kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut kepala sekolah guru kadang-kadang atau bahkan tidak pernah antara lain mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*), melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber/media pembelajaran menghasilkan pesan yang menarik, memberi respon positif terhadap partisipasi siswa, melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi/tujuan, membuat rangkuman materi pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Pengelompokan skor sedang dikarenakan cenderung memilih sering. Hal ini mengidikasikan bahwa menurut kepala sekolah guru sering antara lain mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran, melakukan kegiatan apersepsi, mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi tujuan yang akan di capai, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*), menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber/media pembelajaran, menumbuhkan partispasi aktif siswa, memantau kemajuan belajar siswa, melakukan penilaian akhir, membuat rangkuman materi pembelajaran dengan melibatkan siswa.

Pengelompokan kedalam skor tinggi disebabkan karena ketika menjawab kuesioner cenderung memilih selalu. Hal ini menunjukkan bahwa menurut kepala sekolah guru selalu antara lain mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran, melakukan kegiatan apersepsi, menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran, mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pelajaran, menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber/media pembelajaran menghasilkan pesan yang menarik, menumbuhkan partispasi aktif, memantau kemajuan belajar siswa, melakukan penilaian akhir, membuat rangkuman materi.

Dengan adanya permasalahan yang nampak maka fungsi dan peran supervisor sangat strategis dalam mengatasi permasalahan di atas. Permasalahan yang ada/ data dan informasi tersebut, oleh supervisor dapat dilakukan perbaikan kinerja guru sebagaimana mestinya dan akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa upaya untuk mengoptimalkan atau mengefektifkan dimensi pelaksanaan supervisi kepala sekolah akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Supervisi merupakan layanan kepala sekolah sebagai supervisor untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar. Dengan pemberian bantuan professional, guru lebih mampu lagi dalam menjalankan tugas pokoknya yang berupa kegiatan membelajarkan peserta didik di kelas dengan pengelolaan waktu yang tepat sehingga semua kegiatan yang telah diprogramkan dapat dilaksanakan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Pidarta (2009) supervisi adalah suatu proses pembinaan guru agar pofesionalnya berkembang, supervisor membantu meluruskan tindakan-tidakan guru yang masih menyimpang. Bilamana guru memperoleh pembinaan dan kemudian menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan diri, guru tumbuh dan makin bertambah mampu dalam menjalankan tugasnya. Proses belajar peserta didik akan menerima lebih karena kecakapan guru mengelola pembelajaran makin sempurna, sehingga peserta didik akan belajar dan berkembang lebih cepat. Menurut Carrie dan Miller (dalam Suhardan, 2010) menyatakan bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuannya.

Kondisi di atas sejalan dengan hasil penelitian Safrudin (2011) mengungkapkan bahwa: terdapat pengaruh positif antara supervisi kepala sekolah terhadap kompetensi guru dalam belajar mengajar pada SMP Negeri Satu Atap di Kabupaten Indramayu. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prapta dkk (2013) : terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan kontribusi sebesar 38,1% dan terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kualitas pengelolaan, supervisi akademik dan iklim kerja sekolah dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana dengan kontribusi sebesar 52,5%.

Hasil analisis instrumen pelaksanaan supervisi kepala sekolah diperoleh data bahwa skor tertinggi pada instrument No.1 yang berbunyi kepala sekolah memeriksa kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran. Mengajar tidak hanya mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui peserta didik tetapi mengajar berarti usaha menolong peserta didik agar mampu memahami konsep-konsep dan menerapkan konsep-konsep yang dipahami. Oleh karena itu guru hendaknya mempersiapkan dengan baik. Mengingat kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran sangat mendukung secara langsung kelancaran proses pembejaran. Kesiapan ruang, alat, dan media pembelajaran dapat menambah gairah dan motivasi guru mengajar dan dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik belajar karena setiap peserta didik pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda serta akan memudahkan peserta didik menentukan pilihan dalam belajar.

Skor terendah pada instrument No. 27 yang menyatakan bahwa kepala sekolah mengamati dengan seksama ketika guru menyampaikan pesan dengan gaya yang benar. Perolehan skor yang rendah lebih disebabkan oleh (1) konsentrasi kepala sekolah terpecah oleh kesibukan lain sehingga kurang fokus mengamati guru pada kegiatan ini, (2) pelaksanaan supervisi kepala sekolah dilakukan tidak sampai kegiatan penutup, (3) kemampuan kepala sekolah dalam hal supervisi perlu ditingkatkan. Perilaku yang ditunjukkan oleh kepala sekolah tersebut dapat berdampak negatif pada guru. Semangat guru dalam mengajar dapat menurun karena kurang mendapat perhatian dari kepala sekolah, guru merasa kurang dihargai atas usaha yang telah dilakukan karena merasa kurang mendapat perhatian dari kepala sekolah. Perlakuan-perlakuan/ pengalaman seperti ini yang dialami oleh guru dapat berdampak pada menurunnya kinerja guru dalam memberikan layanan kepada peserta didik terutama saat proses pembelajaran.

Kondisi di atas diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Imran (dalam Supardi, 2013), adapun faktor-faktor yang menyebabkan kesukaran kepala sekolah dalam melakukan supervisi meliputi: terbatasnya kemampuan professional, terbatasnya waktu, terbatasnya petunjuk pelaksanaan dan terbatasnya biaya. Hal senada diungkapkan oleh hasil penelitian Hill et.al.(dalam Supardi 2013), “kepala sekolah sibuk dengan tugas-tugas administrasi, kepala sekolah memandang peranannya sebagai supervisor sangat berat.”

Dari analisis statistik deskriptif pada instrumen supervisi kepala sekolah diperoleh rata-rata skor sebesar 90,78, median 94, modus 86 dan standar deviasi sebesar 11,26, karena Mo < Mi, yaitu 86<11,26. Hal ini mengandung makna bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah menurut penilaian guru sebagian besar memiliki kriteria baik.

Berdasarkan pengumpulan data dilakukan pengelompokan skor rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan skor rendah dikarenakan responden cenderung memilih tidak pernah dan kadang-kadang. Hal ini mengidikasikan menurut penilaian guru pelaksanaan supervisi kepla sekolah cenderung tidak pernah atau kadang-kadang memperhatikan antara lain ketika guru melakukan kegiatan apersepsi, ketika guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, ketika guru menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran, ketika guru menumbuhkan partispasi aktif siswa melalui interaksi guru, siswa, dan sumber belajar, ketika guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, ketika guru melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi/tujuan, ketika guru melakukan refleksi, melaksanakan diskusi kelompok guna meningkatkan mutu pembelajaran, melakukan demonstrasi pembelajaran yang diamati guru, melakukan pembinaan tidak berdasarkan hasil supervisi, membimbing guru dalam pembuatan RPP.

Pengelompokan skor sedang disebabkan karena guru cenderung memilih sering atau kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah menurut penilaian sering atau kadang-kadang memperhatikan antara lain kesiapan ruang, alat dan media pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran oleh guru, pelaksanaan proses pembelajaran secara runtut, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, ketika guru melibatkan siswa dalam pembuatan dan pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran, ketika guru memberi respon positif terhadap partisipasi siswa, ketika guru menunjukkan hubungan antar pribadi yang bersahabat, ketika guru membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, melaksanakan pembinaan pembelajaran melalui rapat, membimbing guru dalam menerapkan strategi mengajar, meminta seorang guru untuk mendemonstrasikan model pembelajaran.

Pengelompokan skor tinggi disebabkan karena guru cenderung memilih sering atau selalu. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah menurut penilaian guru sering atau selalu memperhatikan antara lain memeriksa kesiapan ruang, alat dan media pembelajaran, memeriksa kesiapan siswa, ketika guru melakukan kegiatan apersepsi, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran oleh guru, ketika guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan, pelaksanaan proses pembelajaran secara runtut, penguasaan kelas oleh guru, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, ketika guru menunjukkan keterampilan dalam menggunakan sumber belajar/media pembelajaran, ketika guru menumbuhkan partispasi aktif siswa melalui interaksi guru,siswa,dan sumber belajar, ketika guru melaksanakan tindak lanjut, melaksanakan pembinaan pembelajaran melalui rapat, membimbing guru dalam pembuatan RPP, meminta seorang guru untuk mendemonstrasikan model pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan mengoptimalkan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan meningkatkan kompetensi supervisor (kepala sekolah) melalui (1) pendidikan dan pelatihan, (2) diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah, (3) praktik kerja (magang) ke sekolah-sekolah yang sudah maju, (4) kunjungan kerja/studi banding ke sekolah-sekolah yang sudah maju, (5) meningkatkan peran organisasi profesi (PGRI), musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS) dalam upaya membina para anggotanya. Artinya semakin kontinu, dan memadai kemampuan supervisor, pelaksanaan supervisi kepala sekolah dapat meningkatkan secara signifikan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikanantara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran. Simpulan tersebut menunjukkan bahwa makin positif persepsi guru terhadap profesinya akan memiliki komitmen dan etos kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Dengan koefisien determinasinya (r2y2) sebesar 0,712 x 100% = 50,4%, ini berarti bahwa 50,4% variasi Kualitas Pembelajaran (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi guru terhadap profesi (X2). Hubungan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajarantetap memiliki hubungan yang positif dan signifikanmeskipun dilakukan pengontrolan terhadap variabel supervisi kepala sekolah (X1). Dengan kata lain bila supervisi kepala sekolah (X1) dibuat tetap (dikontrol), maka persepsi guru terhadap profesi (X2) dapatmemberikan kontribusi yang signifikan dan stabil terhadap kualitas pembelajaran.

Hubungan antara persepsi guru terhadap profesi (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y) dinyatakan oleh persamaan regresi Ŷ*=* 40,25 + 0,63X2Dengan demikian pemahaman yang terkandung dalam persamaan regresi Ŷ *=* 40,25 + 0,63X2tersebut adalah perubahan satu unit pada persepsi guru terhadap profesi (X2) akan diikuti oleh perubahan 0,63 unit pada kualitas pembelajaran (Y) pada arah yang sama dengan *intercept* (konstanta) sebesar 40,25. Data menunjukkan korelasi parsial kedua menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran merupakan salah satu faktor lain yang kuat memberi kontribusi terhadap kualitas pembelajaran.

Dari hasil analisis instrumen persepsi guru terhadap profesi diperoleh data bahwa skor tertinggi pada instrument No. 20 yang berbunyi saya merasa haru ketika menerima ucapan selamat hari guru dari murid-murid saya. Ini menggambarkan hal-hal yang bersifat emosional dari seorang guru atau tanggapan seorang guru yang ditunjukkan melalui perilakunya ketika ada yang memberikan penghargaan kepadanya dikarenakan profesinya. Selanjutnya skor terendah pada instrumen No. 30 yang berbunyi: saya rasa tidak perlu melakukan penilaian proses selama pembelajaran, karena akan membuang-buang waktu saja. Skor rendah menunjukkan 40% guru tidak melakukan penilaian proses. Hal ini mengindikasikan kinerja guru perlu mendapat pembinaan. Penilaian proses sangat penting untuk mengetahui perkembangan prestasi dan sikap peserta didik selama belajar. Selama ini penekanan yang sangat menonjol, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pelaksanaan penilaiannya, diberikan pada domain kognitif. Domain afektif dan psikomotor agak terabaikan. Dampak yang terjadi, seperti yang menjadi sorotan masyarakat akhir-akhir ini, lembaga-lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki sifat positif sesuai nilai-nilai yang berlaku, dan kurang terampil untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat lingkungannya. Ketiga domain ini perlu mendapat penekanan yang seimbang dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, penilaian proses perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dan hasil penilaiannya perlu dimanfaatkan dan ditindaklanjuti. Menurut Niko (dalam Depdiknas), penilaian atau evaluasi dalam bidang pendidikan adalah suatu proses memberi pertimbangan tentang nilai berkaitan dengan murid, metode mengajar, atau program pengajaran.

Sikap professional guru senantiasa perlu ditumbuhkan, dijaga dan dikembangkan secara periodik terus menerus. Pada dasarnya pilihan seseorang menjadi guru adalah panggilan jiwa untuk memberikan pengabdian pada sesama dengan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip-prnsip profesi guru menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Sairin, 2013), antara lain menyatakan: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism. Senada dengan UU No 14 Tahun 2005, menurut Pidarta (2009), ciri-ciri profesi antara lain: pilihan terhadap jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup orang yang bersangkutan.

Profesi guru adalah pejabat professional. Suatu jabatan dikatakan professional, kalau hanya pejabat yang bersangkutan bisa melakukan tugas tersebut. Menurut Vollmer dan Mills (dalam Danim, 2012), mengemukakan profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan, bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan nasehat kepada orang lain, dengan upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Dari uraian di atas jelas bahwa profesi guru merupakan sebuah profesi, yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan dan/atau pelatihan khusus. Dimana profesi guru adalah penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan atau keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik. Pengakuan dan penghargaan baik dari pemerintah, lingkungan sekitar maupun masyarakat luas akan memberikan atmosfir positif bagi para guru. Adanya pengalaman-pengalaman yang positif ini akan berdampak pada persepsi guru terhadap profesinya akan semakin positif. Kondisi ini akan memengaruhi persepsi guru terhadap profesinya sehingga berdampak pada kinerjanya.

Menurut Robbin (2002), persepsi adalah suatu proses pada individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Senada dengan Robbin, menurut Rahmat (2013), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesinya akan memiliki komitmen dan semangat kerja yang tinggi untuk melakukan upaya dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Persepsi guru tentang profesinya berperan penting dalam memotivasi guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya secara terus menerus dan kemampuan itu akan diwujudkan dalam penampilan kerja yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Kondisi di atas diperkuat dengan penelitian Suarjana (2012) : “terdapat kontribusi yang signifikan persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru dengan korelasi sebesar 0,546 dengan p < 0,05. Hal ini berarti makin baik persepsi guru terhadap supervisi kepala sekolah, maka semakin baik kinerja guru dan terdapat kontribusi yang signifikan sikap profesional guru terhadap kinerja guru dengan korelasi sebesar 0,669 dengan p < 0,05.

Dari analisis statistik deskrptif pada instrumen persepsi guru terhadap profesi diperoleh skor rata-rata sebesar 91,81, median 94, modus 94 dan standar deviasi 98,0, karena Mo > Mi yaitu 94 > 91,81. Hal mengandung makna bahwa persepsi guru terhadap profesi sebagian besar memiliki kriteria sangat baik.

Berdasarkan pengumpulan data dilakukan pengelompokan skor rendah, sedang dan tinggi. Pengelompokan skor rendah, dikarenakan ketika menjawab kuesioner guru cenderung memilih kadang-kadang. Hal ini mengindikasikan bahwa guru kadang-kadang, antara lain memberikan materi pelajaran kepada siswa secara runtut sehingga mereka mudah memahami, hanya menggunakan buku sumber yang direkomendasikan dalam kurikulum yang berlaku, sebelum mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran secara cermat, saya memberikan bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, setiap tahun ada beberapa kompetensi dasar (KD) dalam kurikulum belum saya ajarkan, setiap tahun pelajaran baru saya menggunakan program kerja yang sama, menggunakan media pembelajaran setiap akan mengajar, menjalin komunikasi intensif dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan mereka di rumah, menggunakan metode yang inovatif untuk menarik minat belajar siswa, saya berpenampilan sopan dalam menjalankan profesi sebagai guru, saya menyampaikan kesulitan-kesulitan yang saya temui saat melaksanakan proses pembelajaran kepada teman-teman guru, memberikan apresiasi/reward kepada siswa yang berprestasi, mengevaluasi siswa setiap akhir pembelajaran.

Pengelompokan skor sedang, dikarenakan ketika menjawab kuesioner guru cenderung memilih jawaban sering . Hal ini mengindikasikan bahwa guru sering antara lain memberikan contoh-contoh yang bervariasi setiap mengajar, sebelum mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran secara cermat, sebelum memulai pelajaran saya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, menggunakan media pembelajaran setiap akan mengajar untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran, menjalin komunikasi intensif dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan mereka di rumah, berusaha menepati jadwal mengajar meskipun ada kepentingan pribadi yang bersamaan waktunya, mengevaluasi siswa setiap akhir pembelajaran.

Pengelompokan skor tinggi, dikarenakan ketika menjawab kuesioner guru cenderung memilih jawaban selalu . Hal ini mengindikasikan bahwa guru selalu antara lain sebelum mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran secara cermat, tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan jender,agama dan status sosial, senang jika teman sejawat memberikan saran perbaikan terhadap RPP yang telah saya susun, menjalin komunikasi intensif dengan orang tua peserta didik untuk mengetahui perkembangan mereka di rumah, menggunakan media pembelajaran setiap akan mengajar, antusias menyebutkan bahwa profesi saya adalah guru ketika berkenalan dengan siapa saja, meningkatkan kemampuan mengajar, saya bersama guru lainnya membentuk kelompok belajar, melakukan penilaian hasil belajar secara objektif kepada semua siswa, melakukan penilaian proses selama pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah sikap profesional guru senantiasa perlu ditumbuhkan, dijaga, dan dikembangkan secara periodik terus menerus. Beberapa aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional: keyakinan, prilaku dan pengendalian. Dalam hal ini yang paling penting adalah keyakinan bahwa memilih menjadi guru sebagai suatu profesi, sehingga perilaku kesehariannya di sekolah maupun di rumah hendaknya mencerminkan tingkah laku seorang guru. Apabila seseorang yakin atas pilihannya dalam arti memiliki kesan/tanggapan/pendapat positif terhadap pilihan profesinya akan memotivasi dirinya untuk bekerja secara professional dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikanantara supervisi kepala sekolah danpersepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaranpada sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Mataram.

Hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat yang dinyatakan dalam persamaan regresi Ŷ*=* 13,24 + 0,62X1 + 0,31X2signifikan dan bersifat linear*.* Dengan demikian pemahaman yang terkandung dalam persamaan regresi Ŷ*=* 13,24 + 0,62X1 + 0,31X2tersebut adalah perubahan satu unit pada supervisi kepala sekolah (X1) danpersepsi guru terhadap profesi (X2) akan diikuti oleh perubahan 0,62 dan 0,31 unit pada kualitas pembelajaran (Y) pada arah yang sama dengan *intercept.* (konstanta ) sebesar 13,24.

Koefisien determinasinya (R2y.12) sebesar 0,912 x 100% = 82,8%, ini berarti bahwa 82,8% variasi kualitas pembelajaran (Y) dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh kedua variabel bebas yaitu supervisi kepala sekolah (X1) dan persepsi guru terhadap profesi (X2).

Berdasarkan analisis instrumen supervisi kepala sekolah (X1) dan persepsi guru terhadap profesi (X2) diperoleh data bahwa yang memperoleh skor tinggi (selalu) pada kedua variable adalah Variabel (X1) antara lain Kepala sekolah memeriksa kesiapan ruang, alat dan media pembelajaran, kepala sekolah memperhatikan dengan seksama pelaksanaan proses pembelajaran secara runtut, kepala sekolah memperhatikan ketika guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, kepala sekolah mengamati dengan seksama guru melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, kepala sekolah memperhatikan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, kepala sekolah mengamati dengan seksama ketika guru menumbuhkan partispasi aktif siswa melalui interaksi guru,siswa,dan sumber belajar, kepala sekolah mengamati dengan seksama ketika guru melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi/tujuan, kepala sekolah mengamati dengan seksama ketika guru melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan, kepala sekolah meminta seorang guru untuk mendemonstrasikan model pembelajaran.

Pada variable (X2) yang memperoleh skor tinggi (selalu) pada instrumen antara lain sebelum mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran secara cermat, sebelum mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran secara cermat, saya memberikan materi pelajaran kepada siswa secara runtut sehingga mereka mudah memahami, saya berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, saya berusaha menggunakan media pembelajaran setiap akan mengajar untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran, saya berusaha menggunakan metode yang inovatif untuk menarik minat belajar siswa, setiap akhir pembelajaran saya memberikan bimbingan secara individu kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, walau tidak ada pengawasan dari kepala sekolah, tidak mengurangi rasa tanggungjawab saya dalam melaksanakan tugas mengajar, kalau ada siswa yang berprestasi dalam belajar, saya tidak segan memberikan apresiasi/reward, saya berusaha untuk mengevaluasi siswa setiap akhir pembelajaran agar mereka segera memperoleh *feedback* (umpan balik).

Ditinjau dari perolehan data atas jawaban responden di atas, maka apabila kedua variabel berinteraksi secara maksimal akan menciptakan peningkatan kualitas pembelajaran. Disatu sisi pelaksanaan supervisi kepala sekolah bertujuan memberdayakan guru oleh kepala sekolah karena guru merupakan agen penting dalam kegiatan pembelajaran. Semua tugas pembelajaran di kelas menjadi tanggung jawab guru, semakin kontinu pembinaan kecakapan dan keterampilan mengajarnya, semakin professional guru dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik, dan semakin positif dampaknya terhadap proses pembelajaran serta semakin tinggi efektivitas belajar peserta didik.

Pada sisi lainnya kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab terhadap profesi yang ditekuninya akan berdampak positif terhadap kinerja guru. Dapat dikatakan semakin positif persepsi guru tehadap profesinya, maka akan semakin memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu kedua faktor yaitu supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi merupakan faktor-faktor kuat yang secara bersama-sama berinteraksi menciptakan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dapat dilakukan dengan meningkatkan secara kualitas dan kuantitas pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan menumbuhkan persepsi guru terhadap profesi agar selalu positif.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah (X1) dengan kualitas pembelajaran (Y) pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Artinya variabel supervisi kepala sekolah secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap profesi (X2) dengan kualitas pembelajaran (Y) pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Artinya variabel persepsi guru terhadap profesi secara konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah (X1) dan persepsi guru terhadap profesi (X2) secara bersama-sama dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram. Hal ini mengandung makna bahwa supervisi kepala sekolah danpersepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama konsisten dan stabil memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.
4. Implikasi

Hasil penelitian ini menemukan bahwa supervisi kepala sekolah dan persepsi guru terhadap profesi secara bersama-sama memberikan kontribusi yang lebih signifikan daripada secara parsial.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa implikasi teoritik dan empiris dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kualitas pembelajaran pada sekolah negeri se-Kecamatan Mataram.

Sehubungan dengan itu, untuk mengoptimalkan pelaksanaan supervisi kepala sekolah di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram, hendaknya kepala sekolah selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya tentang supervisi. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam memberi pembinaan kepada guru senantiasa akan berdampak pada meningkatkannya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang sekaligus berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaporkan oleh Prapta dkk (2013) yang dilakukan di Kabupaten Jembrana menyatakan bahwa: terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dengan kinerja guru di SMP Negeri Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

Jenis dan jumlah bantuan yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah) kepada guru dalam pelaksanaan supervisi akan memengaruhi kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya, sehingga guru akan semakin professional dalam melaksanakan kegiatan mengelola pembelajaran. Apabila jenis dan bantuan semakin banyak dan sesuai dengan kebutuhan guru, maka akan mendukung tercapainya pembelajaran berkualitas yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Carrie dan Miller (dalam Suhardan, 2010), menyatakan bila tidak ada unsur supervisi, sistem pendidikan secara keseluruhan tidak akan berjalan dengan efektif dalam usaha mencapai tujuannya.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah tentang supervisi antara lain: a) pendidikan dan pelatihan tentang supervisi, (b) diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah, (c) praktik kerja (magang) ke sekolah-sekolah yang sudah maju, (d) studi banding ke sekolah-sekolah yang sudah maju, (e) meningkatkan peran organisasi profesi (PGRI), musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS) dalam upaya membina para anggotanya.

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui persepsi positif guru terhadap profesi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap profesi dengan kualitas pembelajaran pada sekolah dasar negeri se-Kecamatan Mataram.

Peningkatan kinerja dapat dilakukan apabila seseorang memiliki persepsi positif terhadap profesinya. Sebagaimana yang dikemukakan Robbin (2002), Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka.

Persepsi positif akan terkonstruksi secara optimal apabila seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman positif dari lingkungannya. Pengalaman-pengalaman positif tersebut diantaranya memberi layanan profesional dan motivasi, penghargaan yang diberikan dari kepala sekolah, pengawas maupun pemerintah berupa pemenuhan kebutuhan guru sebagai pribadi, maupun kebutuhan guru dalam memenuhi tuntutan tugasnya yaitu kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Semakin positif persepsi guru terhadap profesi akan terlihat dari kesungguhannya mengelola kelas pada saat mengajar, sehingga guru dapat bekerja secara profesional dengan memberikan layanan belajar yang berkualitas kepada peserta didik.

Untuk itu upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain (a) menciptakan budaya kompetitif dikalangan guru, untuk meningkatkan prestasi kerja melalui perlombaan peningkatan profesionalisme, (b) menciptakan dan menjaga keharmonisan antara guru, dan kepala sekolah melalui kegiatan bersama sehingga tercipta suasana kekeluargaan sehingga guru merasa nyaman melaksanakan tugas, (c) memberi penghargaan kepada guru yang memiliki prestasi baik melalui promosi jabatan wakil kepala sekolah sehingga memotivasi guru lain untuk meningkatkan kinerja, (d) memberi tanggungjawab dan kepercayaan penuh kepada guru dalam melaksanakan tugasnya, dan (e) memberi kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri melalui studi lanjut maupun kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

1. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah se-Kecamatan Mataram diharapkan :

(a) meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Untuk dapat melaksanakan supervisi yang berkualitas dibutuhkan supervisor yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai tentang supervisi, dari segi kuantitas, supervisi yang dilaksanakan selama ini dirasakan kurang memenuhi kebutuhan dan tuntutan untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, karena pelaksanaan supervisi selama ini hanya dilakukan 1 kali dalam satu semester (6 bulan). Untuk itu peneliti menyarankan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dilakukan 3 kali dalam satu semester.

(b) melakukan komunikasi secara intensif dengan guru, sehingga permasalahan sekecil apapun pada guru, kepala sekolah dapat menindaklanjuti, dan (c) kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran dan mengurangi tugas-tugas administratif.

1. Bagi guru- guru se-Kecamatan Mataram diharapkan :. (a) meningkatkan sikap profesionalitas dengan selalu memotivasi diri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran, (b) meningkatkan kecakapan diagnostik yang digunakan dalam memahami karakteristik peserta didik, (c) terlibat aktif dalam organisasi KKG, menciptakan hubungan antar guru dengan mengedepankan prinsip kekeluargaan.
2. Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lain yang lebih banyak melibatkan variable-variabel lain tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas pembelajaran sekolah dasar negeri serta menggunakan sampel yang lebih banyak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aunurrahman.2012. *Belajar dan Pembelajaran*,Bandung:Alfabeta.

Danim,Sudarwan.2012.*Profesi Kependidikan*,Bandung:Alfabeta.

Depdiknas. *Sistem Penilaian Kelas SD,SMP,SMA, Dan SMK*. Jakarta.

Fatah, Nanang. 2013.*Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Faturrohman dan Suryana. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama

Halimi, Busro.2000. *Motivasi Kerja Guru.* Tesis PPS Universitas Negeri Jakarta.

https://susilofy.wordpress.com/2010/09/28/hakikat-belajar-prestasi-belajar-dan-aktivitas-belajar/(1 Februari 2015).

Kemendiknas, 2008. Tentang *Tugas Pokok Kepala Sekolah.* Diakses Minggu, 1 Februari 2015.

Kemendikbud, 2014. *Rambu-Rambu Pelaksanaan Pendidikan Dan Latihan Guru (PLPG) Buku 4. Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2014.* Diakses Minggu, 1 Februari 2015.

Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Pidarta, Made.2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual.* Jakarta. PT. Rineka Cipta

Prapta dkk, 2013. *Hubungan Kualitas Pengelolaan, Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kabupaten Jembrana*. Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar. Diakses Rabu, 4 Februari 2015.

Purwanto, Ngalim.2014. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat,Jalaludin.2013. *Psikologi Komunikasi*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Robbins.P.Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga

Safrudin.2011. Tesis: *Analisis Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dan Kualifikasi Akademik Guru Terhadap Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Satu Atap Se- Kabupaten Indramayu*. Tesis PPS Universitas Indonesia.

Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran.*Bandung: Alfabeta

Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran.*Bandung: Alfabeta

Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*.Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sairin, Wienata. 2013. *Himpunan Peraturan Di Bidang Pendidikan*. Bandung: Yrama Widya.

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*.Jakarta: Kencana

Sallis, Edward.2010.*Total Quality Management In Education.*Yogyakarta:IRCiSoD

Siagian P, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suarjana,I Wayan,2012.*Kinerja Guru Dalam Hubungan Dengan Persepsi Guru Terhadap Supervisi Kepala Sekolah,Motivasi Berprestasi,Dan Sikap Profesional Guru SMP Negeri Di Kecamatan Sukawati*. Artikel PPS Universitas Ganesha.

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*.Bandung: Pustaka Bandung

Sugiyono. 2014. *Statiska untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta

Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*.Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Walgito, Bimo.2010. *Pengantar Psikologi Umum.*Yogyakarta: C.V Andi Offset